

**PENDEKATAN KONSELING BEHAVIOR THERAPY UNTUK  
MENGURANGI KEBIASAAN NGELEM PADA SISWA  
KELAS IX SMP HARAPAN MEKAR  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada  
Program Studi Bimbingan Konseling*

**OLEH :**

**WIDYA FURI**  
**NPM. 1402080207**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2018**

## ABSTRAK

**Widya Furi , 1402080207. Pendekatan Konseling Behavior Therapy Untuk Mengurangi Kebiasaan Ngelem Pada Siswa Kelas IX SMP HARAPAN MEKAR Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pendekatan Konseling Behavior Therapy dengan Layanan Konseling Individual untuk mengurangi kebiasaan ngelem Pada Siswa Kelas IX SMP HARAPAN MEKAR Tahun Ajaran 2017/2018. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengembangkan Pendekatan Konseling Behavior Therapy Untuk Mengurangi Kebiasaan Mengelem Pada Siswa Kelas IX SMP HARAPAN MEKAR Tahun Ajaran 2017/2018.

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX yang berjumlah 4 orang siswa yang memiliki kebiasaan ngelem. Instrumen yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi untuk melihat bagaimana sikap siswa tersebut terhadap guru dan teman-temannya dan apa yang mendasari mereka memiliki kebiasaan ngelem. Instrumen diberikan sebelum dan setelah pemberian layanan konseling individual. Wawancara untuk melihat sejauh mana guru bimbingan konseling memberikan layanan konseling individual sesuai kebutuhan siswa.

Pendekatan Konseling Behavior Therapy dengan menggunakan Pemberian Layanan Konseling Individual untuk mengurangi kebiasaan ngelem pada siswa awalnya mengobservasi siswa terlebih dahulu setelah itu melakukan wawancara kepada siswa, guru dan wali kelasnya untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Pemberian Layanan Konseling Individual diberikan sebanyak 2 kali kepada siswa.

Dari hasil Pemberian Layanan Konseling Individu dan Wawancara tersebut terdapat perubahan yang dialami siswa yaitu mengurangi kebiasaan ngelemnya dan dapat lebih sopan kepada orangtua, guru dan teman-temannya. Maka Pendekatan Konseling Behavior Therapy Untuk Mengurangi Kebiasaan Mengelem Pada Siswa Kelas IX SMP HARAPAN MEKAR dapat diterima.

**Kata Kunci : Pendekatan Konseling Behavior Therapy, Mengurangi Kebiasaan Ngelem.**

## KATA PENGANTAR



### **Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh**

Pertama-tama peneliti ucapkan segala puji dan syukuratas kehadiran Allah SWT yang mana telah memberikan nikmat iman, nikmat islam, dan nikmat kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa skripsi guna melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dan tak lupa pula peneliti sampaikan shalawat berangkaikan salam kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatNya sekalian yang telah membawa kita semua dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Alhamdulillah, peneliti sangat bersyukur akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun ada beberapa hal masalah namun tetap semuanya bisa dilewati dan Alhamdulillah dapat diselesaikan dengan lancar. Selama menulis skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang utama dan pertama kepada orangtua peneliti Bapak **Ngandiran** dan Ibu**TUKINI** yang telah melahirkan saya kedunia ini, membesarkan saya setulus hati dan menjadi Bapak dan Mamak yang tiada lelah memberikan kasih

sayangnya, dukungan baik moril maupun materil yang memotivasi peneliti untuk menjadi manusia yang berguna untuk Agama dan Bangsa. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada dua abang peneliti yaitu **Fauzan Hakim ST** dan **Firman AlamaArif** kepada ke dua kakak saya **Qori Muhzana S.Pd** dan **Sri Suparti S.Pd** beserta kedua adik saya **Davit Maulana** dan **Gali Wardana** yang telah memberikan do'a, dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan banyak- banyak terima kasih kepada pihak- pihak yang telah berperan dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada :

1. **Bapak Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibunda Dra. Jamila, M.Pd** selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. **Ayahanda Drs. Zaharuddin Nur, M.M** selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. **Ibunda Dra. Khairtati Purnama Nst, M.Psi.** sebagai Dosen Pembimbing saya yang telah banyak memberikan ilmu dan wawasannya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. **Ayahanda Kusnadi Ragil Iman S.Pd,i** yang telah menjadi guru pamong saat saya melaksanakan PPL di SMP Harapan Mekar Medan.

7. Semua dosen FKIP yang telah memberikan Ilmu Pengetahuannya pada saya yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

8. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Siswa- siswi kelas IXC SMP Harapan Mekar Medan yang telah membantu peneliti dalam penelitian ini.

9. Keluarga Besar peneliti yang telah memberikan do'a dan dukungannya.

10. Teman seperjuangan dan seangkatan peneliti Anisyah Fitri, Ariyanti,Uke Lovia Anggraini, Imelda Sari Harahap, Rina Indriyani, Khairana Marini dan Putri Febriani yang telah memberikan doa dan dukungannya.

11. Terimakasih kepada teman-teman PPL di SMP Harapan Mekar Medan Lusiana soleha, Yana Inda Sari, Fatma, Dewi, Zia, Kiki, Nur Hasana, Mimi, Retno, dan Inka.

12. Terima kasih kepada kakak Junia Puspita S.Pd yang telah membantu dan memberi dukungannya.

13. Seluruh teman- teman Bimbingan dan Konseling stambuk 2014, terkhusus di Kelas B Sore. Semoga persaudaraan kita selalu terjalin sampai akhir.

Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah membantu dan hanya Allah yang dapat membalasnya. Amiin

**Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh**

Medan, Maret 2018

Peneliti

**Widya Furi**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DATAR TABEL</b> .....	ix
<b>DATAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A.Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B.Identifikasi Masalah</b> .....	6
<b>C.Batasan Masalah</b> .....	7
<b>D.Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>E.Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>F.Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b> .....	9
<b>A. Kerangka Teoritis</b> .....	9
1. Pendekatan Konseling Behavior Terapy .....	9
1.1. Pengertian Pendekatan Konseling Behavior Terapy .....	9
1.2. PandanganTentang Sifat Manusia .....	11
1.3. Tujuan Terapy Behavioristik.....	12
1.4. Peran Dan Pungsi Konselor.....	12
1.5. Teknik Terapy Behavioristik.....	13
1.5.1.Teknik Tingkah Laku Umum .....	13
1.5.2 Teknik-Teknik Spesifik.....	14

2. Ngelem.....	15
2.1. Pengertian Ngelem .....	15
2.2. Jenis-Jenis Ngelem (Inhalansia).....	15
2.3. Dampak Prilaku Ngelem .....	16
2.4. Upaya Pencegahan Ngelem.....	18
2.4.1 Faktor Kepribadian .....	18
2.4.2Faktor Keluarga .....	19
2.4.3. Faktor Teman Sebaya .....	19
3.Layanan Konseling Individual .....	19
3.1. Pengertian Layanan Konseling Individual .....	19
3.2. Tujuan Dan Fungsi Layanan Konseling Individual .....	21
3.3. Proses Layanan Konseling Individual .....	22
B. Kerangka Konseptual .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	31
B. Subjek Dan Objek Penelitian .....	32
C. Definisi Operasional Variabel .....	33
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	44
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	49
C. Pembahasan Penelitian.....	70

D. Keterbatasan Penelitian.....	71
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran ..	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Kerangka Konseptual .....	30
Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian .....	31
Tabel 3.2 Subjek Penelitian.....	32
Tabel 3.3 Objek Penelitian.....	33
Tabel 3.4 Pedoman Observasi.....	35
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Guru Bimbingan Konseling .....	36
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Siswa .....	38
Tabel 3.7 Pedoman Wawancara Wali Kelas .....	39
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Sekolah SMP Harapan Mekar Medan .....	46
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMP Harapan Mekar Medan .....	47
Tabel 4.3 Daftar Nama-nama Guru SMP Harapan Mekar Medan.....	48

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran Pedoman Observasi Dengan Siswa

Daftar Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Daftar Pedoman Wawancara Dengan Siswa

Daftar Pedoman Wawancara Dengan Wali Kelas

Pedoman Observasi Dengan Siswa Setelah Melaksanakan

Pendekatan Konseling Behavior Therapy Untuk Mengurangi Kebiasaan Mengelem

Daftar Pedoman Wawancara Dengan Siswa Setelah Melaksanakan Pendekatan Konseling Behavior Therapy Melalui Pemberian Layanan Konseling  
Lampiran RPL

Lampiran Dokumentasi

Lampiran K1

Lampiran K2

Lampiran K3

Perubahan Judul Skripsi

Lampiran Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran Pengesahan Hasil seminar Proposal

Lampiran Surat Pernyataan Tidak Plagiat

Lampiran Surat Riset

Lampiran Surat Balasan Riset dari Sekolah

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya tanpa pendidikan manusia sulit berkembang bahkan akan terbelakang. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan non formal. Pendidikan secara formal di peroleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu institusi, departemen atau kementerian suatu Negara sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang di peroleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang di alami atau di pelajari dari orang lain.

Dalam dunia Pendidikan pemberian informasi digarap oleh program bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan atas proses

pendidikan di sekolah, hal ini berarti proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah tidak akan memperoleh hasil yang optimal tanpa dukungan layanan bimbingan dan konseling. Untuk itu kegiatan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan oleh seorang yang profesional.

Dalam bimbingan dan konseling memiliki beberapa pendekatan diantaranya ialah, pendekatan psikoanalisis, pendekatan client-centered, pendekatan gestalt, pendekatan behavioristik, pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif, pendekatan perkembangan, pendekatan belajar, pendekatan tradisional, pendekatan development, pendekatan keluarga, pendekatan emotif, pendekatan fitrah, dan pendekatan scientific. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan behavioristik.

Pendekatan behavioristik adalah sikap atau tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan tingkah laku seseorang dapat dibentuk dari latar belakang keluarga, pendidikan, media yang kita konsumsi namun behavior juga merupakan ekspresi dari karakter seseorang, dan behavior therapy yaitu psikoterapi yang berusaha mengubah pola perilaku abnormal atau maladaptif dengan menggunakan proses operant conditioning. Jadi semua gangguan perilaku diasumsikan merupakan akibat dan kontingensi yang kurang menguntungkan dalam kehidupan individu. Pada dasarnya, terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan alam memperoleh tingkah laku baru. Penghapusan tingkah laku maladaptive, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.

Para ahli mendefinisikan layanan bimbingan itu dengan cara yang bervariasi, namun selalu menunjukkan kepada hakikat, tujuan dan prosedur yang serupa, yang secara ringkasnya dapat dijelaskan. Pertama, Layanan bimbingan (*guidance services*) merupakan bantuan yang di berikan kepada individu. Kedua, layanan bimbingan bertujuan agar yang bersangkutan dapat mencapai tarap perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Ketiga, dengan layanan bimbingan kita dapat menjalani proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan, serta penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang di berikan kepada siswa secara terus-menerus agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, sehingga siswa sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya bimbingan dan konseling di harapkan dapat memberikan solusi bagi peserta didik di sekolah. Agar peserta didik menjadi lebih baik dari segi perilakunya. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia dalam upaya membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensinya.

Dalam bimbingan konseling memiliki beberapa jenis layanan layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi. Agar setiap layanan bimbingan konseling tersebut dapat mencapai tujuannya dengan baik, maka dapat dilaksanakan dengan rutin sesuai

kebutuhan siswa. Dan untuk penelitian saya menggunakan salah satu layanan yaitu layanan konseling individual.

Layanan konseling individual adalah layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam konseling individual. Pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* antara konselor dengan konseli. Dalam konseling ini teori digunakan adalah konseling berpusat pada person yaitu yang memandang klien sebagai partner dan perlu adanya keserasian pengalan baik pada klien maupun konselor dan keduanya perlu mengemukakan pengalamannya pada saat hubungan konseling berlangsung. Secara ideal konseling yang berpusat pada person tidak terbatas oleh tercapainya pribadi yang kongruensi saja. Dalam layanan konseling individu konselor memberikan ruangan dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin.

Menurut Hurlock (edV:208), istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *odolascene* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, masa remaja sebagai masa pencari identitas, yaitu penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja dari pada individualitas, dan apabila tidak menyesuaikan kelompok maka remaja tersebut akan terusir dari kelompoknya.

Menurut James W. Van Der Zeden Perilaku menyimpang adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang di anggap sebagai hal yang tercela dan di luar

batas toleransi. Sedangkan menurut Paul B. Horton penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Di sekolah SMP HARAPAN MEKAR Kelas IX penyimpangan perilaku masih sering terjadi terutama di kelas IX sebagian kecil dari mereka masih sering melakukan perilaku menyimpang seperti “Ngelem” (*Inhalansia*).

Menurut Badan Narkotika Nasional (2004), Narkoba di bagi menjadi 3 jenis, salah satunya adalah jenis adiktif lainnya seperti lem. Penyalagunaan lem merupakan bentuk perilaku menyimpang. Lem yang merupakan bahan untuk perekat suatu benda, di salahgunakan oleh siswa untuk perbuatan yang melanggar norma dan nilai tertentu. Menghisap lem adalah menghirup uap yang ada dalam kandungan lem tujuannya untuk mendapatkan sensasi tersendiri ini sangat berdampak buruk bagi siswa karena “Ngelem atau *Inhalansia* “dapat menyebabkan siswa pusing, halusinasi ringan mual, muntah gangguan paru bahkan liver dan jantung hingga mencapai kematian.

Ngelem merupakan perilaku menghirup uap lem atau zat sejenisnya yang terdapat dalam kandungan lem dengan tujuannya mendapatkan sensai “*high*” atau mabuk. Untuk mendapatkan kenikmatan sesaat dari lem atau inhalansia ini berbagi cara dapat dilakukan oleh pecandunya seperti menghirup langsung (*sniffing*) dari kotak lem, menyembrotkan ke hidung atau mulut.

Peneliti mendapatkan informasi dari guru BK ada seorang siswa yang memiliki perilaku menyimpang yaitu sering memakai narkoba jenis ngelem (*inhalansia*) peserta didik yang mengkonsumsi ngelem tersebut duduk di kelas IX.

Setelah peneliti mengobservasi di SMP HARAPAN MEKAR ada peserta didik yang menggunakan narkoba jenis ngelem (*inhalansia*) perilaku peserta didik yang mengkonsumsi tersebut sangat berbeda dengan teman yang lainnya. Peserta didik tersebut lebih agresif, bergembira berlebihan dan ketika waktu belajar peserta didik tersebut mudah lelah dan sering tertidur dan siswa tersebut sering membuat masalah kepada teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang fenomena di lapangan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMP HARAPAN MEKAR, dengan judul penelitian : **“Pendekatan Konseling Behavior Therapy Untuk Mengurangi Kebiasaan Ngelem Pada Siswa Kelas IX SMP HARAPAN MEKAR Tahun Ajaran 2017/2018”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Persoalan yang mengitari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kurangnya jumlah guru bimbingan konseling di sekolah dibandingkan banyaknya jumlah siswa disekolah
- b. Kurangnya upaya guru bimbingan dan konseling dalam memperhatikan kegiatan siswa
- c. Kurangnya perhatian orang tua yang mengakibatkan siswa berperilaku menyimpang (ngelem)

- d. Kurangnya kesadaran siswa terhadap konsekuensi jangka panjang dari aktifitas ngelem yang berdampak pada kesehatan fisik, psikologi dan ekonomi.
- e. Kurangnya mengontrol diri sehingga mudah terpengaruh dari teman (pergaulan)

### **C. Batasan Masalah**

Karena banyaknya persoalan-persoalan yang mengitari kajian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual Pada Siswa Kelas IX SMP HARAPAN MEKAR Tahun Ajaran 2017/2018”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pendekatan Konseling Behavior Therapy dengan Layanan Konseling Individual untuk mengurangi kebiasaan ngelem Pada Siswa Kelas IX SMP HARAPAN MEKAR Tahun Ajaran 2017/2018?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas , maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Mengembangkan Pendekatan Konseling Behavior Therapy Untuk Mengurangi Kebiasaan ngelem Pada Siswa Kelas IX SMP HARAPAN MEKAR Tahun Ajaran 2017/2018”.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan, referensi ataupun sumbangan ilmiah untuk memperluas dan meningkatkan kualitas ilmu pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

- a. Bagi penulis, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan informasi tentang pentingnya konseling behavior therapy untuk menghilangkan kebiasaan ngelem pada siswa
- c. Bagi siswa, sebagai bahan masukan informasi akan konseling behavior therapy untuk menghilangkan kebiasaan ngelem pada siswa

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pendekatan Konseling Behavior Therapy**

Dalam bimbingan dan konseling memiliki beberapa pendekatan diantaranya ialah, pendekatan psikoanalisis, pendekatan client-centered, pendekatan gestalt, pendekatan behavioristik, pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif, pendekatan perkembangan, pendekatan belajar, pendekatan tradisional, pendekatan development, pendekatan keluarga, pendekatan emotif, pendekatan fitrah, dan pendekatan scientific. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan behavioristik.

##### **1.1 Pengertian Pendekatan Konseling Behavior Therapy**

Menurut Willis (2009 : 67) “therapy tingkahlaku bersasal dari dua konsep yang di tuangkan oleh Ivan Pavlov dan B.F.Skinner. tetapi Latipun (2009 : 67) menambahkan nama J.B.Watson setelah Pavlov dan B.F.Skinner sebagai tokoh yang mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip behavioristik”.

Pendiri behavioristik sendiri adalah J.B.Watson yang mengesampingkan nilai kesadaran dan unsure positif manusia lainnya.

Adapun aspek penting dari therapy behavioristik adalah bahwa perilaku dapat di definisikan secara operasional, diamati, dan di ukur. Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah.

Menurut Corey (2013: 198) menyebutkan ciri khas terapy behavioristik sebagai berikut:

- a. Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik
- b. Cermat dan jelas dalam menguraikan tritmen
- c. Perumusan prosedur tritmen di lakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien
- d. Penapsiran hasil-hasil terapy di lakukan secara objektif

Glandding (di kutip dari Lesmana, 2005) mengatakan bahwa terapy behavioristik mengatakan pilihan utama bagi konselor untuk menangani klien yang menghadapi masalah sepesifik seperti gangguan makan, penyalagunaan obat, dan disfungsi fisikoseksual. Selain itu, juga dapat digunakan untuk klien dengan gangguan yang dihubungkan dengan kecemasan, stres, arsertifitas, dan menjalin interaksi sosial.

Menurut Roberd Gibson “(2011: 192 )” Pendekatan behavioral di kembangkan secara sistematis prinsip-prinsipnya di sempurnakan sehingga teori ini bisa menjadi populer seperti sekrang. Kaum behavioristik melihat perilaku sebagai perangkat sebuah respon yang di pelajari terhadap pelajarn, pengalan, peristiwa atau stimulus dalam hidup seseorang”.

Berdasarkan uraian di atas behavior adalah teknik konseling yang menekankan aspek pemikiran individu mengenai tindakan untuk membantu mengambil langka yang jelas dan bertujuan mengajak individu untuk belajar mengubah perilaku, berfikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat. dalam mengubah tingkah laku individu sebab tingkah laku manusia dapat di pelajari dan tingkah laku lama dapat di ubah dengan tingkah laku baru.

## 1.2 Pandangan Tentang Sifat Manusia

Pendekatan behavior di dasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada pentingnya pendekatan sistematis dan struktur pada konseling, pendekatan behavior berpandangan bahwa setiap tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah lakunya baru atau dapat mempengaruhi orang lain.

W.S Winkel dan Sri Hastuti (2004:420) konseling behavior berpengaruh pada beberapa keyakinan tentang manusia yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian lagi bercocok psikologi yaitu: 1) manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, tepat atau salah, berdasarkan bekal keturunan dan lingkungan, terbentuknya aneka pola tingkah laku yang terjadi suatu ciri khas pada kepribadiannya. 2) manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, merangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri. 3) manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri tingkah laku yang baru melalui proses belajar. Kalau pola yang lama dahulu dibentuk melalui belajar, pola itu dapat pula diganti melalui usaha belajar yang baru. 4) manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya sendiripun dipengaruhi oleh orang lain.

Pandangan pada behavioris tentang manusia sering kali didistorsi oleh penguraian yang terlampau menyederhanakan tentang individu sebagai bidak nasib yang tak berdaya yang semata-mata ditentukan oleh pengaruh lingkungan dan keturunan. Menurut B.F Skinner (dalam Gerald Corey:2013:195) “menyebutkan bahwa para behaviorist radikal menekankan manusia sebagai kendali oleh kondisi-kondisi lingkungan”. Pendirian deterministik mereka yang kuat berkaitan erat dengan komitmen terhadap pencarian pola-pola perilaku yang diamati. Mereka menjabarkan melalui spesifik sebagai faktor yang dapat diamati yang dipengaruhi belajar serta membuat argument bahwa manusia dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan eksternal.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa behaviorisme radikal menekankan manusia sebagai dikendalikan kondisi-kondisi lingkungan. Melalui rincian spesifik berbagai faktor yang dapat diamati untuk mempengaruhi

belajar serta membuat argument bahwa manusia dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan eksternal.

### **1.3 Tujuan Terapi Behavioristik**

George dan Kristiani (dikutip dari Latipun, 2001) “mengatakan bahwa konselor harus cermat dan jelas dalam menentukan tujuan konseling. Kecermatan dalam menemukan tujuan akan membantu konselor menemukan teknik dan prosedur perlakuan yang tepat sekaligus mempermudah pada saat mengevaluasi tingkat keberhasilan konseling”.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004:438-439) “ Menyatakan tujuan konseling behavior adalah membantu konseli dalam membuat keputusan atas alternative pilihan yang berkaitan dengan diinginkan.

Gerald Corey (2005:199) “ tujuan umum terapy tingkah laku atau behavior adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar” dasar alasannya ialah bahwa segala tingkah laku adalah dipelajari termasuk tingkah laku yang maladaptive. Jika tingkah laku neoritik learnert, maka ia bisa diperoleh. Terapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri ata proses penghapusan hasil belajar yang tidak adaptive dan pemberian pengalaman-pengalamanbelajar yang didalamnya terdapat respon-respon yang layak, namun belum dipelajari”.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendekatan behavior adalah bantuan yang diberikan secara khusus pada seseorang yang berperilaku maladaptive atau menyimpang, sehingga dirinya dapat berupaya untuk memperbaiki tingkah laku agar sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan.

### **1.4 Peran dan Fungsi Konselor**

“Konselor dalam behavioristik memegang peranan aktif dan direkif dalam pelaksanaan proses konseling dalam hal ini konselor harus mencari pemecahan masalah klien. Fungsi utama konselor adalah bertindak sebagai guru, pengarah, penasehat, konsultan, pemberian dukungan, fasilitator, dan mendiagnosis tingkah laku maladaptive klien dan mengubahnya menjadi tingkah laku adaktif” (Corey, 2009).

Menurut B.F Skinner (Gerald Corey 2013.202) “terapy tingkah laku secara khas berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli dalam mendiagnosis tingkah laku yang maladaptive dan dalam menentukan prosedur-prosedur penyembuhan yang diharapkan, mengarah pada tingkah laku yang baru.

Menurut Krasner (Gerald Corey 2013.202) “mengajuka argument bahwa peran seorang terapy terlepas dari aliansi teoritis, sesungguhnya adalah mesin perkuatan. Adapun yang dilakukannya, terapis pada dasarnya terlihat dalam penguatan-penguatan sosial baik yang positif maupun negative.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi konselor adalah sebagai model bagi klien menunjukkan bahwa sebageian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain.

## **1.5 Teknik Terapi Behavioristik**

Lesmana (2005: 11) membagi teknik terapi behavioristik dalam dua bagian yaitu :

### **1.5.1 Teknik – teknik Tingkah Laku Umum**

- a. Skedul penguatan adalah suatu teknik pemberian penguatan pada klien ketika tingkah laku baru selesai dipelajari dimunculkan oleh klien. Misalnya : klien yang mengalami kesulitan membaca akan diberikan pujian secara terus – menerus bila berhasil membaca. Tetapi setelah ia dapat membaca, pemberian pujian harus dikurangi

- b. Shaping adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi – bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit – unit kecil.
- c. Ekstingsi adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptive tidak berulang. Ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan.

#### **1.5.2 Teknik – teknik Spesifik**

- a. Desensitasi sistematis adalah teknik yang paling sering digunakan. Teknik ini diarahkan kepada klien untuk menampilkan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan. Desensitasi sistematis melibatkan teknik relaksasi di mana klien diminta untuk menggambarkan situasi yang paling menimbulkan kecemasan sampai titik dimana klien tidak merasa cemas.
- b. Pelatihan asertif adalah teknik yang mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif dan asertif. Teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri di hadapan orang lain.
- c. Time Out merupakan teknik aversif yang sangat ringan. Apabila tingkah laku yang tidak diharapkan muncul, maka klien akan dipisahkan dari penguatan positif. Time out akan lebih efektif bila dilakukan dalam waktu singkat.

- d. Implosion dan flooding. Teknik implosion mengarahkan klien untuk membayangkan situasi stimulus yang mengancam secara berulang – ulang. Sementara flooding, menurut Corey (2009) merupakan teknik dimana terjadi pemunculan stimulus yang menghasilkan kecemasan secara berulang – ulang tanpa pemberian penguatan.

## **2. Ngelem**

### **2.1 Pengertian Ngelem**

Weni Rahayu (2009 : 11) Ngelem adalah zat adaktif yang disalahgunakan dengan cara dihirup melalui hidung. Cara penggunaan seperti ini disebut inhalansia masyarakat awam menyebutnya dengan istilah ngelem. Inhalansia biasanya dilepaskan kedalam paru-paru dengan menggunakan suatu tabung atau alat bantu lainnya. Inhalansia biasanya digunakan dalam produk-produk untuk keperluan sehari-hari. Cara mendapatkannya cukup mudah karena dijual secara legal dengan harga yang tidak mahal. Oleh sebab itu jenis ini banyak digunakan oleh kalangan sosial ekonomi rendah. Umumnya digunakan oleh anak dibawah umur.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Ngelem adalah zat yang berbahaya yang disalahgunakan dengan cara dihirup melalui hidung dengan menggunakan plastik.

### **2.2 Jenis-jenis Ngelem (Inhalansia)**

Menurut Weni Rahayu (2009 :12) Zat inhalansia (Ngelem) dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis yaitu:

#### **1. Volatile solven**

Banyak digunakan pada bahan bakar dan cat seperti gas, korek gas, cat premik, lem, tinner, semir sepatu, semen karet, spidol, pembersih senapan,

pernis, pengapus noda, propane, cat kuku, pengapus cat kuku, dan cairan pembersih.

## 2. Aerosol

Banyak ditemukan dalam alat-alat keperluan rumah tangga, seperti hairspray, deodorant, semprot, penyegar ruangan, preon, pembersih computer, dan asthma inhaler.

## 3. Nitrite

Memiliki nama jualan seperti popper dan snaper, awalnya zat digunakan sebagai resep untuk penyakit jantung, namun kemudian juga dijual sebagai pengharum ruangan dan obat perangsang. Bahkan sekarang banyak dijual dalam botol kecil dengan label head video, pengharum ruangan, pembersih kulit, cairan pengharum Anesthetic diantaranya adalah nitrous oxide (N<sub>2</sub>O) yang biasa digunakan oleh dokter gigi. Dengan menghirup zat inhalansia orang akan mendapat kesenangan sesat namun bahaya dapat berlangsung sepanjang hayat.

### **2.3 Dampak Perilaku Ngelem**

Ngelem akan mengalami gangguan mental dan perilaku sebagai akibat terganggunya system neurotransmitter pada susunan saraf di otak. Gangguan pada system neurotransmitter tadi mengakibatkan terganggunya fungsi kognitif (alam pikiran,alam perasaan/mood/emosi) dan psikomotor (perilaku).

Menurut (Wirman, 2007: 21-23) Orang yang mengkonsumsi lem akan memperlihatkan perubahan-perubahan mental dan perilaku sebagai berikut:

## 1. Gejala Psikologi

- a. Agitasi Psikomotor. Yang bersangkutan berperilaku hiperaktif, tidak dapat diam selalu bergerak.
- b. Rasa gembira (elation). Yang bersangkutan dalam suasana gembira yang berlebihan (euphoria) sering kali lepas kendali dan melakukan tindakan-tindakan hal ini terjadi karena lemah.
- c. Harga diri meningkat (grandio).
- d. Banyak bicara dan melantur
- e. Kewaspadaan meningkat (Paranoid)
- f. Halusinasi penglihatan (melihat sesuatu/bayangan yang sebenarnya tidak ada)

## 2. Gejala Fisik

- a. Jantung berdebar-debar (Palpitasi)
- b. Pupil mata melebar
- c. Tekanan darah menaik
- d. Keringat berlebihan atau kedinginan
- e. Mual dan muntah
- f. Sakit kepala dan mimisan
- g. Kerusakan saraf yang memicu hilangnya kemampuan mencium bau dan mendengar suara
- h. Toksik pada hepar, otak, jantung dan ginjal
- i. Cepat lelah
- j. Kulit memburu

- k. Kematian mendadak jika sampai melewati batas ambang toleransi tubuh
- 3. Tingkah laku maladaptive seperti perkelahian, gangguan daya nilai realitas gangguan dalam fungsi pergaulan dalam belajar
- 4. Gangguan dilusi (waham) amphetamine yang ditandai dengan gejala-gejala :
  - a. Waham kearan yaitu ketakutan yang tidak rasional (paranoid), yang bersangkutan yakni bahwa dirinya terancam karena ada orang mengejar ingi mencelakakan dirinya
  - b. Kecurigaan terhadap lingkungan sekitar yang menyangkut dirinya sendiri (ideans of reference). Yang bersangkutan yakni bahwa pembicaraan orang ataupun berita serta peristiwa yang diterjadi ditujukan terhadap dirinya.
  - c. Agresivitas an sikap bermusuhkan  
  
Kecemasan dan kelegisahan
  - d. Agitasi psikomotor (tidak dapat diam, tidak dapat tenang dengan mudah terpsovokasi)

## **2.4 Upaya Pencegahan Ngelem**

### **2.4.1 Faktor kepribadian**

Menurut (Wirman 2007: 35 ) orang dengan kepribadian dan konsisi kejiwaan tertentu atau dengan kata lain kepribadian yang rawan (ponirable personality), cenderung menggunakan inhalansia jenis zat tertentu pula dari pada zat lainnya.

## **2.4.2 Faktor Keluarga**

Wirman (2007 : 37) bahwa penyalahgunaan/ ketergantungan ngelem sering berkaitan dengan kelainan system keluarga, yang dicerminkan adanya (psikopatologi) dari satu atau lebih anggota keluarga.

Rutter (1980) “melakukan penelitian terhadap perkembangan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengalami disfungsi keluarga (tidak kondusif). Dinyatakan bahwa anak tersebut mempunyai resiko menjadi anak dengan gangguan kepribadian dan perilaku menyimpang yang lebih tinggi. Apabila disbanding dengan anak yang diasarkan dalam keluarga tanpa disfungsi (tidak kondusif)”.

## **2.4.3 Faktor Teman Sebaya**

Menurut Wirman (2007: 40) terdapat penyalahgunaan ketergantungan ngeem yang kambuh menyatakan bahwa mereka kembali bertemu dan bergaul. Kondisi pergaulan sosial dalam lingkungan yang seperti ini merupakan kondisi yang berkambuh.

## **3. Layanan Konseling Individual**

### **3.1 Pengertian Layanan Konseling Individual**

Willis S. Sofyan (2007:18) Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Hellen (2005:84) Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan

langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

Prayitno, Erman Amti (2004:105) Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Konseling individual merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “ jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Holipah(2014)Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Bimo Walgito (2005 : 24-25)Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”.

### 3.2 Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual

Prayitno (2005 : 52 ) “Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi”.

Hibana Rahman S, (2003 : 85 )Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi,emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik
6. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.

7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

### **3.3 Proses Layanan Konseling Individu**

Willis S. Sofyan (2007 : 50 )Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).

Willis S. Sofyan (2007:50) “Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai raport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan” :

Menurut Tohirin (2007 : 164) :

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor.

Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c. Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan di prosesmenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi :  
(1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. Kontrak tugas, artinya konselor apakonselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2. Tahap Pertengahan ( Tahap Kerja )

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada

dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegoisasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama,

mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

### 3. Tahap Akhir Konseling ( Tahap Tindakan )

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri.

Saat ini dia sudah berpikir realistis dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

b. Terjadinya transfer of learning pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c. Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d. Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

4. Beberapa indikator keberhasilan konseling adalah :

a. Menurunnya kecemasan klien

b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna

c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya.

Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu :

a. Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya

- b. Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
  - c. Klien menilai proses dan tujuan konseling.
5. Kegiatan Pendukung Konseling Individu

Menurut Tohirin (2007, 164) Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah : aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus

*Pertama*, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individu.

*Kedua*, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.

*Ketiga*, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu

dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat.

*Keempat*, kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu.

*Kelima*, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.

## **B. Kerangka Konseptual**

Pendekatan *konseling behavior therapy* suatu teknik konseling yang menekankan aspek pemikiran individu mengenai tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dan bertujuan mengajak individu untuk belajar mengubah perilaku, berfikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat. dalam mengubah tingkah laku individu sebab tingkah laku manusia dapat di pelajari dan tingkah laku lama dapat di ubah dengan tingkah laku baru.

Siswa diarahkan agar yakin terhadap kemampuannya mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mengendalikan kebiasaan Ngelem dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan untuk berhenti Ngelem dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang di butuhkan untuk dapat berhenti Ngelem.

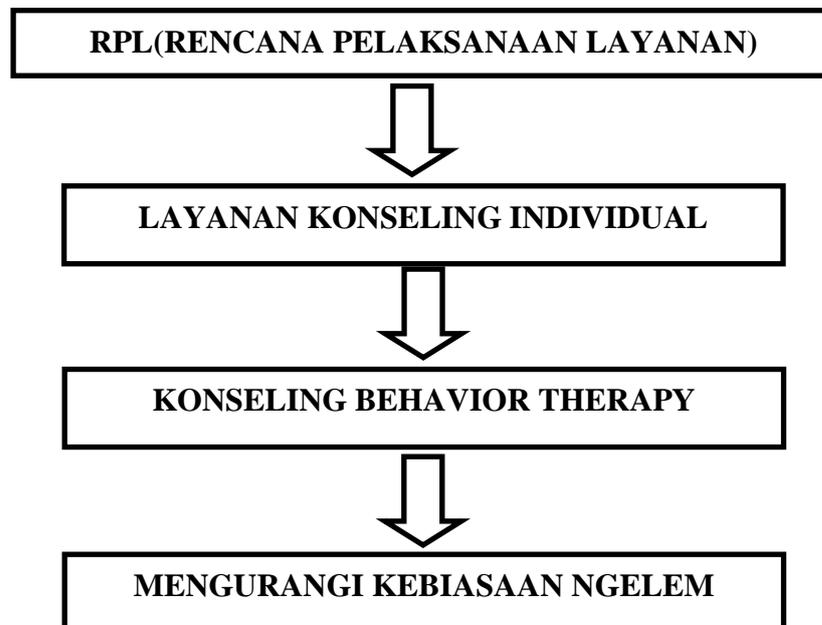
Dalam kehidupan di sekolah, lingkungan kususnya teman sebaya sangat berpengaruh besar terhadap perilaku siswa, pergeseran nilai-nilai kehidupan yang sedemikian rupa menjadi perilaku Ngelem sudah menjadi hal yang biasa di

kalangan siswa. Disinilah, pemahaman siswa sangat berperan penting dalam mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya untuk dapat bersikap positif terhadap perilaku berhenti Ngelem dan memilih hal-hal yang sesuai dengan dirinya dan lingkungannya.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan proses bantuan kepada siswa yang memiliki kebiasaan Ngelem untuk lebih mempertegas pentingnya keyakinan diri untuk berhenti Ngelem, serta membantu siswa meningkatkan keyakinan diri berhenti Ngelem baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian siswa dapat lebih mengendalikan dan bersikap positif terhadap perilaku berhenti Ngelem.

**Tabel 2.1**

**Kerangka Konseptual**





## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian kualitatif adalah mereka para responden atau informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali yang dibutuhkan peneliti. Maka dalam penelitian ini di temukan subjek peneliti yaitu wali kelas dan guru bimbingan konseling yang dapat memberikan saran serta informasi mengenai siswa yang mengalami kebiasaan Ngelem di SMP HARAPAN MEKAR MEDAN.

**Tabel 3.2 Subjek Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
<b>1</b>	<b>IX A</b>	<b>40</b>
<b>2</b>	<b>IX B</b>	<b>38</b>
<b>3</b>	<b>IX C</b>	<b>35</b>
<b>4</b>	<b>IX D</b>	<b>35</b>

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian, maka pengambilan sampelnya dengan hasil wawancara guru BK dan Wali Kelas, dan siswa.. Menurut Suharsini Arikunto (2009:15) “Objek penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Sedangkan benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat dan di permasalahan disebut objek”. Oleh sebab itu peneliti mengabil 4 orang siswa dari kelas IX SMP HARAPAN

MEKAR MEDAN untuk menjadi sample atau objek dalam penelitian ini dengan kriteria ciri-ciri siswa yang memiliki kebiasaan ngelem

**Tabel 3.3 Objek Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Objek
1	IX C	4
	<b>Jumlah</b>	<b>4</b>

### **C. Defenisi Operasional Variabel**

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan definisi oprasional variabel penelitian sebagai berikut:

Pendekatan Konseling Behavior adalah teknik konseling yang menekankan aspek pemikiran individu mengenai tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dan bertujuan mengajak individu untuk belajar mengubah perilaku, berfikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat. dalam mengubah tingkah laku individu sebab tingkah laku manusia dapat di pelajari dan tingkah laku lama dapat di ubah dengan tingkah laku baru.

Ngelem adalah zat adaktif yang disalahgunakan dengan cara dihirup melalui hidung. Cara penggunaan seperi ini disebut inhalansia masyarakat awam menyebutnya dengan istilah ngelem. Inhalansia biasanya dilepaskan kedalam paru-paru dengan menggunakan suatu tabung atau alat bantu lainnya. Inhalansia biasanya digunakan dalam produk-produk untuk keperluan sehari-hari. Cara mendapatkannya cukup mudah karena dijual secara legal dengan harga yang tidak

mahal.oleh sebab itu jenis ini banyak digunakan oleh kalangan sosial ekonomi rendah. Umumnya digunakan oleh anak dibawah umur.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau disebut juga sebagai instrumen dalam penelitian meliputi.

##### **1. Observasi**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna mengetahui bagaimana kebiasaan ngelem siswa.

Menurut Sugiyono (2010:166) “Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkandengan teknik yang lain, yaitu wawancara dengan pertanyaan secara tertulis”.Dalam penelitian ini yang akan diobservasi adalah siswa kelas IX C Medan. Adapun pedoman observasi yang digunakan sebagai berikut.

**Tabel 3.4**  
**Pedoman Observasi di SMP HARAPAN MEKAR Medan**  
**Tahun Pelajarn 2017/2018**

Observasi :

Kelas :

Tempat Observasi :

Hal yang diobservasi :

No	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Tingkhalku siswa yang tidak bisa diam dan selalu bergerak		
2.	Apakah siswa mampu menyerap pelajaran dengan baik		
3.	Siswa banyak bicara dan ngelantur		
4.	Siswa sering berhalusinasi		
5	Siswa mudah lelah dan gampang terpancing emosi		
6.	Siswa selalu berkeringat berlebihan bahkan kediginan		
7	Apakah sering terjadi perkelahian di dalam kelas baik saat pembelajaran berlangsung atau sebaliknya		

## 2. Wawancara

Peneliti mewawancarai pihak-pihak yang berkompeten yang dianggap mampu memberikan gambaran dan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada didalam penelitian adalah guru bimbingan konseling dan siswa kelas IX C SMP HARAPAN MEKAR MEDAN.

Menurut Sugiyono (2010:157) “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpul data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil”.

Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah Guru Bimbingan dan Konseling dan Siswa Kelas IX C SMP HARAPAN MEKAR MEDAN. Adapun pedoman wawancara yang digunakan sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah**  
**SMP Harapan Mekar 1 Medan**  
**Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Sudah Berapa Lama Bapak Bertugas Memberikan Pengajaran Mengenai Bimbingan dan Konseling di SMP Harapan Mekar Medan ?	

2	Apakah Latar Belakang Pendidikan Yang Bapak Miliki dan Berapa Jumlah Siswa Bapak di SMP Harapan Mekar Medan ?	
3	Layanan Apa Saja Yang Bapak Berikan Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMP Harapan Mekar Medan ?	
4	Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Yang Bapak Lakukan di SMP Harapan Mekar Medan ?	
5	Apa Saja Tugas bapak Sebagai Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah SMP Harapan Mekar Medan?	
6	Apakah Bapak Pernah Melakukan Pendekatan Konseling Behavior Therapy dengan menggunakan Layanan Konseling Individual di SMP Harapan Mekar	

	Medan?	
7	Menurut bapak apa penyebab siswa melakukan kebiasaan ngelem ?	
8	Bagaimana Bapak Mengatasi Permasalahan terhadap siswa yang memiliki kebiasaan ngelem ?	
9	Apakah Bapak melibatkan guru - guru lain dalam mengatasi masalah siswa yang memiliki kebiasaan ngelem di sekolah SMP Harapan Mekar Medan ?	

**Tabel 3.6**  
**Pedoman Wawancara Siswa Kelas IX C SMP HARAPAN MEKAR**  
**MEDAN Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apakah Ananda Memahami Pengertian dan Fungsi Bimbingan dan Konseling ?	
2	Apakah ananda tahu yang dimaksud	

	dengan lem/ngelem ?	
3	Apa yang mendasari ananda memakai/menggunakan lem ?	
4	Apa hanya karena factor itu ananda memakai/mennggunakan lem ?	
5	Apakah keluarga ananda ada yang menggunakan seperti yang ananda konsumsi ?	
6	Apa orangtua ananda mengetahui bahwa ananda mengkonsumsi ini ?	
7	Lalu apa tanggapan orangtua ananda ?	

**Tabel 3.7**  
**Pedoman Wawancara Wali Kelas SMP HARAPAN MEKAR**  
**MEDAN Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Adakah Keterlibatan Wali Kelas Dalam Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling ?	
2	Bagaimana Kerja Sama	

	Yang Dilakukan Antara Wali Kelas Dengan Guru BK di Sekolah ?	
3	Bagaimana Usaha Wali Kelas Agar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Dapat Berjalan Lancar ?	
4	Bagaimana Respon Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran ?	
5	Bagaimana Tingkah Laku Siswa Ketika Mengikuti Proses Pembelajaran di Dalam Kelas Maupun Pada Saat Jam Istirahat di Sekolah ?	
6	Bagaimana Cara Wali Kelas Dalam Mengatasi Siswa Yang Memiliki Kebiasaan ngelem tersebut ?	
7	Bagaimana Pola Interaksi Siswa dengan Guru - Guru di SMP	

	Harapan Mekar Medan ?	
8	Bagaimana Pola Interaksi Antar Siswa di SMP Harapan Mekar Medan?	

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis serta menyebarkan kepada pemakai informasi tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasinya ialah hasil dari wawancara.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti dari kata-kata yang telah dikumpulkan.

Analisis data merupakan proses mengatur uraian data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pola data yang telah diperoleh dari penilaian yang sifatnya terbuka.

Menurut Sugiyono (2010:246) “Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas

sehingga datanya sudah jelas. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, data penyajian, data kesimpulan/verifikasi.

#### a. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

#### c. Kesimpulan

Pada mulanya data berwujud dari kata-kata, tulisan dan tingkah lakupembuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan studi dokumenteR, sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara di analisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Sehingga diperoleh gambaran secara lengkap apakah ada pengaruh pendekatan konseling behavior therapy untuk menghilangkan kebiasaan Ngelem pada siswa kelas IX SMP HARAPAN MEKAR MEDAN Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

SMP HARAPAN MEKAR MEDAN terletak di jalan Marelan Raya NO.77 kec.Medan- Marelan kel. Renggas Pulau. Sekolah ini merupakan salah satu kawasankondusif di Marelan, Sumatera Utara dikarenakan terletak di sekitar lingkungan pendidikan (banyak sekolah-sekolah yang berdampingan)

##### **1. Profil Sekolah**

Nama Sekolah	: SMP HARAPAN MEKAR MEDAN
Alamat Sekolah	
Jalan dan Nomor	: Jalan Marelan No.77
Pemerintahan Kota	: Medan
Kecamatan	: Medan Marelan
Desa/Kelurahan	: Renggas Pulau
No. Telepon	: 061-6841638
No. Statistik/NDS/NPSN	: 204076011424/2007120316/10210039
Jenjang Akreditasi	: A
Status Sekolah	: Swasta
Penerbit SK	: No. 2 Tahun1988
Tahun Didirikan	: 1988
Tahun Beroperasi	: 1988

## **2. Visi dan Misi SMP Harapan Mekar**

### **a. Visi Sekolah**

Berprestasi disertai Iman dan Taqwa

### **b. Misi Sekolah**

1. Mewujudkan pemerataan dan perluasan layanan
2. Mewujudkan standar isi kurikulum
3. Mewujudkan standar proses pendidikan
4. Mewujudkan standar kelulusan
5. Mewujudkan standar tenaga pendidik
6. Mewujudkan standar sarana dan prasarana
7. Mewujudkan standar penilaian
8. Mewujudkan standar pembiayaan

## **3. Struktur Organisasi**

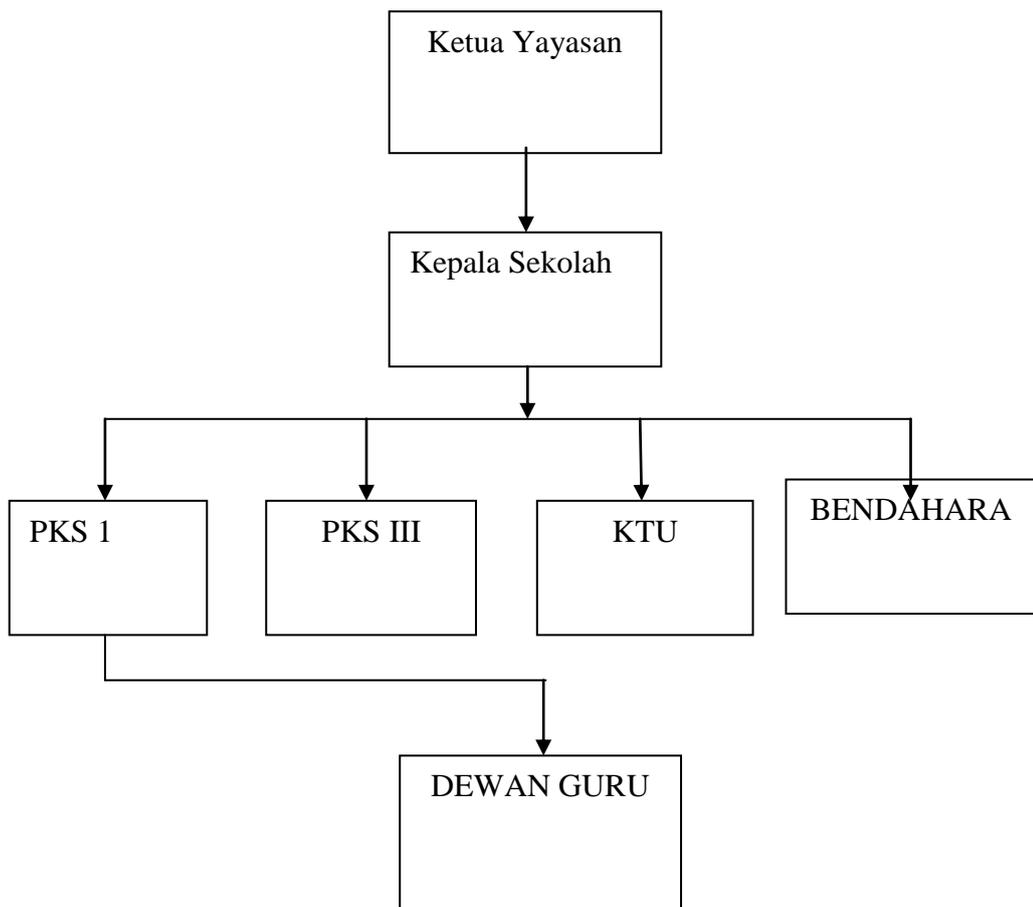
Organisasi dapat diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional yang terdiri dari sekelompok orang yang mana bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Struktur organisasi ini sendiri mewujudkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan antara fungsi, bagian ataupun posisi, maupun orang yang mewujudkan kedudukan, tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang berbeda dalam suatu organisasi di sekolah.

Adapun struktur organisasi yang digunakan oleh Sekolah SMP HARAPAN MEKAR MEDAN garis dan staff yang dibuat sesuai dengan keadaan yang ada yang berkaitan dengan kebutuhan bagi kelanjutan jalannya pada roda organisasi.

Adapun gambar pada struktur organisasi pada Sekolah SMP HARAPAN MEKAR MEDAN dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Sekolah SMP Harapan Mekar Medan



#### 4. Sarana dan Prasarana Sekolah di SMP HARAPAN MEKAR Medan

- a. Gedung sekolah
- b. Laboratorium
- c. Ruang Kelas Siswa
- d. Ruang Guru
- e. Ruang BK

- f. Ruang Kepala Sekolah
- g. Kamar Mandi
- h. Musholla
- i. Ruang Koperasi
- j. Parkir
- k. Kantin

### 5. Keadaan dan Jumlah Siswa Siswi

Siswa adalah unsur yang paling utama dalam proses belajar mengajar disebabkan karena siswa merupakan objek utama yang dididik dan belajar agar terbentuknya manusia yang berilmu dan berpendidikan serta bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Tabel 4.2  
Jumlah Siswa kelas IX

No	Perincian Kelas IX	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	IX A	20	20	40
2	IX B	18	20	38
3	IX C	15	20	35
4	IX D	15	20	35
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		68	80	148

### 6. Data Keadaan Guru dan Pegawai

Guru merupakan salah satu unsur pendidik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Efektifitas dan efisien belajar siswa di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus

bisa mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di Sekolah SMP Harapan Mekar Medan.

Berikut ini daftar guru dan pegawai sekolah SMP HARAPAN MEKAR Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

**Tabel 4.3**  
**Daftar Nama-nama Guru SMP Harapan Mekar Medan**

No	Nama guru dan pegawai	L/P	Jabatan	Mata Pelajaran
1.	ABDUL RASYID LUBIS S.Pd	L	Kepsek	PPKN
2.	Dra. NURBAITI	P	Wakasek Kurikulum	IPS
3.	HARYANTO, ST	L	Wakasek Kesiswaan	TIK
4.	NINING SURANDANI, S.Pd	P	Bendahara	B. INDONESIA
5.	KUSNADI, S.Pdi	L	Bp/Bk	AGAMA ISLAM
6.	Dra. HUSNIATI	P	Guru	KETERAMPILAN
7.	ANDRI A. DESA, ST	L	Guru	KETERAMPILAN
8.	KHAIRINA, S.Pd	P	Guru	SENI BUDAYA
9.	NURHIJAH NASUTION, S.Pd	P	Guru	IPA
10.	SUDARSINI, S.Pd	P	Guru	IPS
11.	KHAIRANI DEWI, S.Pd	P	Guru	PPKN
12.	YUSRI ARPAH, S.Pd	P	Guru	IPA
13.	BENI S. IRAWAN, S.Pd	L	Guru	B. INDONESIA
14.	SRIWATI NASUTION, S.Pd	P	Guru	MM

15.	AGUS SUTIONO, BA	L	Guru	MM
16.	UTAMI DISTI HANDARI, S.Pd	P	Guru	B. INGGRIS
17.	HALIMATUSSAKDIAH, SS	P	Guru	B. INGGRIS
18.	MAHZURA ULFA, S.Pd	P	Guru	B. INDONESIA
19.	WINDA MARYUNAINI SIREGAR, S.Pd	P	Guru	MATEMATIKA
20.	WENDI ARMANSYAH, S.Pd	L	Guru	PENJAS
21.	ROMAITO SIREGAR	P	Tata Usaha	-

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di smp Harapan Mekar Medandengan judul penelitian yaitu Pendekatan Konseling Behavior Therapy Untuk Mengurangi Kebiasaan Ngelem Pada Siswa. Rencana Pelaksanaan Layanan ini dibuat agar proses konseling individu lebih terarah, dalam pelaksanaan layanan, jadwal pelaksanaan pemberian konseling individual disesuaikan dengan jadwal yang disepakati oleh wali kelas dan guru bimbingan dan konseling, dimana siswa yang berjumlah 35 orang dan terdapat 4 orang siswa yang mengalami kebiasaan ngelem. Dalam satu kali pertemuan diberi waktu 45 menit, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu proses belajar siswa dalam kelas.

Objek penelitian mendapatkan rekomendasi dari guru BK, Wali Kelas, Guru mata pelajaran pelajaran dan siswa dengan menggunakan wawancara dan dilanjutkan dengan observasi kepada siswa. Selanjutnya untuk mengetahui apakah siswa tersebut memiliki kebiasaan ngelem dilakukan proses wawancara dan observasi

kepada 4 siswa tersebut. Diantara ke empat siswa tersebut semua memiliki masalah pada kebiasaan ngelem. Diantara pertanyaannya yaitu sebagai berikut

No	Nama	Permasalahan
1	MR	Memiliki masalah pada kebiasaan ngelem yang di sebabkan :  1. Klien tidak merasa nyaman di rumah di karenakan orang tua yang selalu bertengkar
2	RI	Memiliki masalah pada kebiasaan ngelem yang di sebabkan :  1. Pengaruh teman yang ada di sekitar lingkungan rumahnya.
3	RS	Memiliki masalah pada kebiasaan ngelem yang di sebabkan :  1. Kurangnya perhatian dari orang tua dan keluarga
4	FA	Memiliki masalah pada kebiasaan ngelem yang di sebabkan :  1. Orang tua yang bercerai

## 1. Pelaksanaan Konseling Individu di SMP Harapan Mekar Medan

### a. Hasil Observasi

Layanan konseling individu merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Yang mana konseling individu ini merupakan jantung hati dari layanan-layanan bimbingan dan konseling.

Penerapan layanan konseling individu dilaksanakan bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi, dengan memberikan solusi terhadap permasalahannya, baik terkait permasalahan di lingkungan sekolah, khususnya dalam hal masalah kurang meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar dan bergaul dengan teman-teman lainnya. .

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Harapan Mekar Medan ini penerapan konseling individual jarang dilaksanakan. Layanan yang sering dilakukan di SMP Harapan Mekar Medan Layanan Mediasi.n

Layanan mediasi dilakukukan untuk menengahkan anak-anak yang berkelahi di sekolah SMP Harapan Mekar Medan.

#### **b. Hasil Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan Guru Bimbingan Konseling Bapak Kusnadi Ragil Iman S.Pdi, pada Tanggal 29 Januari 2018, selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Harapan Mekar Medan saat peneliti melakukan wawancara beliau mengatakan bahwa guru bimbingan konseling kurang optimal dalam melakukan pemberian layanan kepada siswa di dalam kelas karena tidak adanya jam yang diberikan kepada guru bimbingan konseling sehingga kurang memahami masalah yang ada pada diri siswa lebih dalam.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan guru bimbingan konseling diatas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah memenuhi kelengkapan fasilitas bimbingan dan konseling proses pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah SMP HarapanMekar Medan dengan baik tapi belum optimal.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Agus Setiono, BA selaku wali kelas kelas IX-C, pada tanggal 19 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kurang optimal terutama mengenai layanan konseling individu. Sehingga siswa yang memiliki masalah tidak dapat menyelesaikannya.

## **2. Kebiasaan Ngelem Pada Siswa di SMP Harapan Mekar Medan**

### **a. Hasil Observasi**

Masa remaja merupakan masa-masa yang sangat istimewa bagi setiap individu, yang dimana terjadinya peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis yang membuat setiap individu dalam perkembangannya menuju kearah kematangan atau kemandirian.

Siswa sebagai seorang individu yang saat ini sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi individu yang matang dan mandiri. Sehingga semua situasi yang dikiranya dapat mengancam perkembangan individu dapat menimbulkan suatu masalah pada dirinya. Seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Harapan Mekar Medan ini ada terdapat beberapa siswa yang memiliki masalah kebiasaan ngelem. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu diadakannya layanan konseling individu untuk membantu siswa mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya yaitu tentang mengurangi kebiasaan ngelem dan memperbaiki pergaulan dengan teman-temannya.

## **b. Hasil Wawancara**

Klien yang mengalami kebiasaan ngelem memiliki sikap dan sifat yang tidak memiliki sopan santun. Sikap dan sifat tersebut terjadi pada 4 klien peneliti yang menjadi subjek.

Hal ini terlihat pada wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Agus Sutiono S.Pd selaku Wali Kelas, beliau sudah berulang kali mengingatkan kepada siswa yang memiliki kebiasaan ngelem namun siswa tersebut selalu mengabaikan perkataan wali kelasnya. Dan faktor yang membuat mereka memiliki kebiasaan ngelem tersebut juga berasal dari masalah keluarga yang mengalami masalah broken home, kurang perhatiandari orangtua. Masalah itu juga yang membuat mereka menjadi kebiasaan ngelem.

Selanjutnya wawancara pada tanggal 24 Januari 2018 kepada siswa yang memiliki kebiasaan ngelem : ( MR ) *menyatakan kebiasaan ngelemnya karena terikut-ikut temannya yang sering mengkonsumsi lem dan juga karena kurangnya perhatian dari keluarga. Selanjutnya siswa(RI) menyatakan kebiasaan ngelemnya karena lingkungan disdkitar rumahnya hamper rata-rata anak seusianya mengkonsumsi lem dan juga karena kurangnya perhatian dari keluarga. Selanjutnya siswa (RS) menyatakan kebiasaan ngelemnya karena ikut-ikutan teman dan juga karena kurangnya perhatian dari keluarga. Selanjutnya siswa (FA) menyatakan kebiasaan ngelemnya karena penasaran dan ingin coba-coba. Dan pada akhirnya menjadi kebiasaan.*

### **3. Pendekatan Konseling Behavior Therapy untuk Mengurangi Kebiasaan**

#### **Ngelem Pada Siswa Kelas IX SMP Harapan Mekar Medan**

##### **a. Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti diketahui bahwa mengurangi kebiasaan ngelem melalui konseling individu pada siswa SMP Harapan Mekar Medan belum terlaksana dengan baik khususnya di kelas IX-C hal ini dikarenakan keterbatasan waktu. Padahal layanan konseling individu merupakan layanan yang diberikan kepada siswa/ klien untuk membantu dalam hal menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, agar siswa mampu mencari solusi dalam penyelesaian masalahnya. Yang mana konseling individu ini merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menghadapi kecemasan-kecemasan ataupun masalah-masalah yang dapat mengganggu perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah. Sehingga pelaksanaan layanan konseling individu sangat penting diterapkan, hal ini agar guru BK bisa mengidentifikasi apa sebenarnya yang menyebabkan siswa mengalami gangguan ataupun kecemasan yang membuat siswa kurang mandiri dalam mengeluarkan pendapat-pendapatnya saat belajar dan dalam bergaul dengan teman sekolahnya. Namun didalam pelaksanaan layanan konseling individu seorang guru BK harus bisa membuat siswanya atau kliennya percaya dan yakin terhadap dirinya. Dan guru BK juga harus bisa menjaga kerahasiaan dari permasalahan yang dialami oleh siswa ataupun klien, karena didalam bimbingan dan konseling itu sendiri mempunyai asas-asas yang mendasarinya.

## **b. Hasil Wawancara**

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kusnadi Ragil Iman S.Pdi pada tanggal 29 Januari 2018 selaku guru bimbingan dan *konseling* terdapat 4 orang siswa yang terlihat memiliki kebiasaan *ngelem*. Ada beberapa hal yang terlihat dari perilaku siswa tersebut dikarenakan pengaruh orang tua atau keluarga, lingkungan rumah, teman sekelas, faktor pengalaman yang di dapatkannya pada waktu kecil atau duduk di bangku SD, dan SMP maupun lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat 4 siswa yang memiliki kebiasaan *ngelem*.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Bapak Kusnadi Ragil Iman S.Pdi pada tanggal 29 Januari 2018 selaku guru bimbingan dan *konseling* di SMP Harapan MekarMedan, mengenai pelaksanaan bimbingan dan *konseling* dalam pendekatan *konseling behavior therapy* untuk mengurangi kebiasaan *ngelem* siswa sudah dilaksanakan namun belum maksimal dan masih ada sebagian siswa yang masih memiliki kebiasaan *ngelem*, dengan saran dan arahan dari guru bimbingan dan *konseling* peneliti diarahkan untuk melakukan *konseling* kepada beberapa siswa yang memiliki kebiasaan *ngelem*.

## **c. Pelaksanaan layanan konseling individual**

Setelah guru BK memanggil siswa yang memiliki masalah kebiasaan *ngelem* dan memberikan waktu pada peneliti, selanjutnya peneliti memberikan *konseling* kepada 4 siswa yaitu (MR,RI,RS,FA) Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mengidentifikasi masalah siswa tentang kebiasaan

ngelem yaitu masalah yang di sebbabkan iaklien melalukan kebiasaan ngelem karena oarng tua yang selalu bertengkar dan memvuat klien tidak nyaman berada di rumah.

Berdasarkan hasil konseling yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Januari 2018 kepada siswa yang bernama MR pada tahap awal yang dilakukan peneliti terhadap siswa yaitu konselor dengan tangan terbuka menerima klien dan mempersilahkan siswa untuk masuk dan mempersilahkan duduk kemudian siswa pun langsung duduk dan sambut oleh konselor, konselor mulai menanyakan kabar siswa untuk membuat siswa merasa nyaman ketika melakukan konseling individual, dengan mengatakan : *bagaimana kabarnya hari ini nak, kamu terlihat sangat rapi hari ini ?* klien menjawab *terimakasih bu baik dan mulai merasa nyamanu*, lalu peneliti juga memberikan pertanyaan untuk dapat mencairkan suasana agar siswa tidak merasa takut ketika diberikan konseling individual dengan pertanyaan, *tadi masuk matapelajaran apa nak ?* klien menjawab *pelajaran pelajaran matematika bu*, peneliti juga memberikan pengetahuan tentang asas-asas yang ada didalam konseling individual agar siswa dapat lebih percaya dan yakin kepada peneliti untuk dapat menceritakan masalahnya, konselor mengatakan : *jadi nak, dalam konseling individual ini ada beberapa asas, taitu ada asas kerahasiaan, dimana ibu akan merahasiakan semua yang kamu ceritakan kepada ibu, yang kedua asas kesukarelaan, dimana kamu datang untuk menceritakan permasalahan kamu tanpa ada keterpaksaan atau dipaksa oleh pihak siapa pun ya nak, dan yang terakhir ada asas keterbukaan dimana kamu harus terbuka dengan permasalahan yang kamu miliki, kamu tidak perlu*

*takut karena ibu akan merahasiakan semua permasalahannya nak.* Siswa pun menjawab : *oh begitu bu, iya bu.* tidak lupa juga peneliti memberitahu kepada siswa tentang waktu untuk mengkonseling selama 45 menit dalam satu kali pertemuan, konselor mengatakan : *pada konseling kali ini di berikan waktu 1 X 45 menit ya nak?* klien menjawab : *iya bu.* Kemudian jika siswa sudah merasakan kenyamanan dan sudah mulai terbuka peneliti mulai membantu siswa memahami permasalahannya dan merancang bantuan yang akan diberikan oleh peneliti kepada siswa yang memiliki masalah.

Setelah tahap awal berjalan dengan baik dan siswa terlihat percaya kepada konselor, selanjutnya peneliti masuk kedalam tahap inti dimana siswa konselor mulai bertanya tentang permasalahan yang dialami oleh siswa dan siswa juga menjelaskan permasalahannya tentang penyebab kenapa siswa itu terbiasa ngelem, konselor mengatakan : *apa masalah yang kamu alami ?* klien menjawab : *klien menjelaskan masalah yang saya hadapi ialah bahwa saya mengalami kebiasaan ngelem bu, kemudian peneliti bertanya kembali, apa yang kamu rasakan setelah kamu mengkomsumsinya , dan klien menjawab: saya merasa legah setelah mengkomsumsi lem bu ketika saya ada masalah di rumah dan saya pergi dari rumah kemudian saya mengkomsumsi lem itu karena setelah saya mengkomsumsi lem itu rasanya saya merasa puas dan masalah jadi hilang bu,* setelah siswa menceritakan permasalahannya peneliti memberikan teknik penyegaran dan memberikan motivasi *agar klien tidak mengkomsumsi lem dan harus berfikir kedepannya bahwa lem itu sangat berbahaya efek kedepannya bahkan sampai menuju kematian karena kebiasaan mengelem juga sama dampaknya seperti*

*mengonsumsi narkotika.* Klien menjawab : *oh begitu ya bu, jadi saya harus berhenti mengonsumsi lem agar saya terhindar dari hal-hal yang merusak diri saya dan masa depan saya,* konselor menjawab : *iya nak.* Selanjutnya setelah konselor mendiagnosa bahwa ngelem itu sangat berbahaya bagi dirinya dan masa depannya nanti, hingga ia harus benar-benar menghingankan kebiasaan ngelem tersebut, untuk dapat mengurai kebiasaan mengelem peneliti memberikan penilaian kembali untuk dapat meninjau lagi permasalahan yang dimiliki oleh klien dalam hal untuk mengurangi kebiasaan ngelem. Peneliti harus dengan ikhlas dan tangan terbuka untuk membantu permasalahan pada siswa agar siswa merasa nyaman dan aman ketika melakukan konseling.

Selanjutnya langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mengidentifikasi masalah siswa yang mengalami kebiasaan ngelem yang di sebabkan karena lingkungan sekitar rumahnya hamper semua anak-anak seusianya mengonsumsi lem, berdasarkan hasil konseling yang peneliti lakukan pada tanggal 27 Januari 2018 kepada siswa yang bernama RI pada tahap awal yang dilakukan peneliti terhadap siswa yaitu konselor dengan tangan terbuka menerima klien dan mempersilahkan siswa untuk masuk dan mempersilahkan duduk konselor mengatakan : *silahkan duduk nak* dan klien langsung duduk di tempat yang telah disediakan dengan wajah ketakutan dan klien kurang merasa nyaman ketika duduk , kemudian konselor mulai menanyakan kabar siswa untuk membuat siswa merasa nyaman dan mencoba membuat klien percaya bahwa ketika ia berada di ruangan konseling itu ia buka untuk di interogasi tetapi iang ingin di bantu, ketika melakukan konseling individual, konselor mengatakan :

*bagaimana kabarnya hari ini nak, tampaknya hari ini kamu sangat bergairah ?*

lalu klien menjawab *dan tersenyum pelit sehat bu* sambil tertawa, peneliti juga memberikan pertanyaan untuk dapat mencairkan suasana agar siswa tidak merasa takut ketika diberikan konseling individual, konselor mengatakan : *tadi masuk pelajaran apa nak ?* klien menjawab : *pelajaran IPS bu, dan konselor bertanya untuk membuat klien nyaman di dalam ruangan konseling, wow berarti kamu sedang memegang dunia dong sekarang, klien menjawab,hehehe sable tersenyum ibu ini bisa aja, siswa mulai merasa nyaman berada di dalam ruangan konseli,*

peneliti juga memberikan pengetahuan tentang asas-asas yang ada didalam konseling individual agar siswa dapat lebih percaya dan yakin kepada peneliti untuk dapat menceritakan masalahnya, konselor mengatakan : *jadi nak, dalam konseling individual ini ada beberapa asas, yaitu ada asas kerahasiaan, dimana ibu akan merahasiakan semua yang kamu ceritakan kepada ibu, yang kedua asas kesukarelaan, dimana kamu datang untuk menceritakan permasalahan kamu tanpa ada keterpaksaan atau dipaksa oleh pihak siapa pun ya ank, dan yang terakhir ada asas keterbukaan dimana kamu harus terbuka dengan permasalahan yang kamu miliki, kamu tidak perlu takut karena ibu akan merahasiakan semua permasalahanmu nak.* Siswa pun menjawab : *oh begitu bu, iya bu.* tidak lupa juga peneliti memberitahu kepada siswa tentang waktu untuk mengkonseling selama 1 X 45 menit dalam satu kali pertemuan, konselor mengatakan : *pada konseling kali ini di berikan waktu 45 menit ya nak?* klien menjawab : *iya bu.*

Kemudian jika siswa sudah merasakan kenyamanan dan sudah mulai terbuka

peneliti mulai membantu siswa memahami permasalahannya dan merancang bantuan yang akan diberikan oleh peneliti kepada siswa yang memiliki masalah

Setelah tahap awal berjalan dengan baik dan memiliki kesan yang mendalam, selanjutnya peneliti masuk kedalam tahap inti dimana konselor mulai bertanya tentang permasalahan yang dialami oleh siswa dengan mengatakan : *apa masalah yang kamu alami nak ?* dan siswa juga menjelaskan permasalahannya tentang kebiasaan ngelem : *saya juga tidak tahu bu, rasanya ketika saya mengkonsumsi lem saya merasakan kepuasan tersendiri dan merasa keren seperti teman-teman saya yang lain bu*, Setelah siswa menceritakan permasalahannya tentang kebiasaan ngelem, peneliti memberikan teknik penyegaran dan memberikan motivasi dengan mengatakan : *stelah kamu merasa puas melakukan lem apa kamu tidak takut kedepanya itu akan berdampak buruk bagi diri kamu dan masa depan kamu nak, memiliki kebiasaan ngelem adalah hal yang sangat tidak bagus karena ngelem itu bisa berujung hingga kematian nak, lem itu sangat berbahaya bisa merusak organ-organ tubuh kamu dn sraf-sraf tubuh kamu dan juga bisa membuat kita menjadi gila jika suda ketergantungan mengkonsumsinya:* *oh begitu ya bu, kalau begitu saya akan mencoba untuk mengurai kebiasaan ngelem saya dan saya akan berusaha untuk berhenti ngelem bu karena dampak dari ngelem itu ternyata sangat berbahaya hingga sampai kematian.* Selanjutnya setelah konselor mendiagnosa bahwa klien harus dapat berhenti mengkonsumsi lem dan siswa sudah memahami dampak bahayanya dari kebiasaan lem dan setelah siswa melaksanakan untuk mengurai dan mencoba menghilangkan kebiasaan ngelem nya peneliti memberikan penilaian kembali untuk dapat

meninjau lagi permasalahan yang dimiliki oleh klien dalam hal untuk mengurangi kebiasaan ngelem. Peneliti harus dengan ikhlas dan tangan terbuka untuk membantu permasalahan pada siswa agar siswa merasa nyaman dan aman ketika melakukan konseling dan harus membuat siswa percaya dalam kesan pertama proses konseling .

Selanjutnya langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mengidentifikasi masalah siswa tentang kebiasaan ngelem yang selalu ia lakukan ketika pulang sekolah bersama teman-temannya, berdasarkan hasil konseling yang peneliti lakukan pada tanggal 02 Februari 2018 kepada siswa yang bernama RS pada tahap awal yang dilakukan peneliti terhadap siswa yaitu konselor dengan tangan terbuka menerima klien dan mempersilahkan siswa untuk masuk dan mempersilahkan duduk, di kesan pertama konselor harus terlihat ramah di peracai dan membuat nyaman, konselor mengatakan : *silahkan duduk nak* dan klien langsung duduk di tempat yang telah disediakan, konselor mulai menanyakan kabar siswa untuk membuat siswa merasa nyaman ketika melakukan konseling individual, konselor mengatakan : *bagaimana kabarnya hari ini nak, sepertinya ibu lihat kamu sangat senang ?* lalu klien menjawab *alhamdulillah sehat bu*, peneliti juga memberikan pertanyaan untuk dapat mencairkan suasana agar siswa tidak merasa takut ketika diberikan konseling individual, konselor mengatakan : *tadi masuk pelajaran apa nak ?* klien menjawab : *pelajaran agama islam bu*, peneliti juga memberikan pengetahuan tentang asas-asas yang ada didalam konseling individual agar siswa dapat lebih percaya dan yakin kepada peneliti untuk dapat menceritakan masalahnya, konselor mengatakan : *jadi nak, dalam*

*konseling individual ini ada beberapa asas, yaitu ada asas kerahasiaan, dimana ibu akan merahasiakan semua yang kamu ceritakan kepada ibu, yang kedua asas kesukarelaan, dimana kamu datang untuk menceritakan permasalahan kamu tanpa ada keterpaksaan atau dipaksa oleh pihak siapa pun ya nak, dan yang terakhir ada asas keterbukaan dimana kamu harus terbuka dengan permasalahan yang kamu miliki, kamu tidak perlu takut karena ibu akan merahasiakan semua permasalahanmu nak.* Siswa pun menjawab : *oh begitu bu, saya baru tahu bu.* tidak lupa juga peneliti memberitahu kepada siswa tentang waktu untuk mengkonseling selama 1 X 45 menit dalam satu kali pertemuan, konselor mengatakan : *pada konseling kali ini di berikan waktu 45 menit ya nak?* klien menjawab : *iya bu.* Kemudian jika siswa sudah merasakan kenyamanan dan sudah mulai terbuka peneliti mulai membantu siswa memahami permasalahannya dan merancang bantuan yang akan diberikan oleh peneliti kepada siswa yang memiliki masalah

Setelah tahap awal berjalan dengan baik, selanjutnya peneliti masuk kedalam tahap inti dimana konselor mulai bertanya tentang permasalahan yang dialami oleh siswa dengan mengatakan : *apa yang membuat kamu mengalami kebiasaan ngelem nak ?* dan siswa juga menjelaskan permasalahannya tentang kebiasaan ngelem dengan mengatakan : *ketika saya berada di rumah kedua orang tua saya sibuk dengan urusannya masing-masing bu, mereka tidak pernah memperdulikan saya bu, saya tidak pernah di perhatikan oleh orang tua saya, mereka hanya sibuk dengan pekerjaannya.* Setelah siswa menceritakan permasalahannya tentang kedua orang tua yang tidak pernah memperhatikannya ,

peneliti memberikan teknik penyegaran dan memberikan motivasi dengan mengatakan : *kamu harus berfikir positif nak, mungkin kedua orang tua kamu itu sibuk dengan urusannya karena mencari uang untuk kamu agar bisa sekolah, coba untuk berfikir dari sisi pandang ayah dan ibu kamu, mereka mencari uang agar kamu bisa terus mengenakan baju yang bagus, ngumpul bareng teman-teman, jadi kamu itu harus mencoba mengurai kebiasaan ngelem kamu karena ngelem itu sangat berbahaya hingga sampai mematikan jika kita biasa mengkonsumsi lem, dan lem itu sangat berbahaya bagi tubuh kita dan dapat merusak syaraf-syaraf tubuh dan akhirnya merusak masa depan kamu.* Klien menjawab : *iya bu, saya akan berubah dan akan lebih mengerti kesibukan kedua orang tua itu karena ingin saya supaya tidak susah, saya akan mencoba menghilangkan kebiasaan ngelem dan mulai sekarang saya ingin mengikuti kegiatan sekolah yang lebih bermanfaat dan saya akan menjadi lebih baik bu.* Selanjutnya setelah konselor mendiagnosa bahwa klien harus dapat mengurai kebiasaan ngelem dan siswa sudah memahami tentang permasalahannya dan setelah siswa melaksanakan untuk dapat beradaptasi didalam kelas peneliti memberikan penilaian kembali untuk dapat meninjau lagi permasalahan yang dimiliki oleh klien dalam hal untuk mengurangi kebiasaan ngelemnya. Peneliti harus dengan ikhlas dan tangan terbuka untuk membantu permasalahan pada siswa agar siswa merasa nyaman dan aman ketika melakukan konseling.

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mengidentifikasi masalah siswa tentang kebiasaan ngelem yang dialami oleh siswa, berdasarkan hasil konseling yang peneliti lakukan pada tanggal 5 Februari 2018 kepada siswa

yang bernama FA pada tahap awal yang dilakukan peneliti terhadap siswa yaitu konselor dengan tangan terbuka menerima klien dan mempersilahkan siswa untuk masuk dan mempersilahkan duduk konselor mengatakan : *silahkan duduk nak* dan klien langsung duduk di tempat yang telah disediakan, konselor mulai menanyakan kabar siswa untuk membuat siswa merasa nyaman ketika melakukan konseling individual, konselor mengatakan : *bagaimana kabarnya hari ini nak, sepertinya sangat bersemangat hari ni nak?* lalu klien menjawab *alhamdulillah sehat bu, dengan senyum pelit siswa menjawab ah masak bu,,* peneliti juga memberikan pertanyaan untuk dapat mencairkan suasana agar siswa tidak merasa takut ketika diberikan konseling individual, konselor mengatakan : *tadi masuk pelajaran apa nak ?* klien menjawab : *pelajaran ipa bu , konselor menyanyi kembali ohh pasti cita-cita kamu jadi dokter ya, klien menjawab: kok tau bu konselor menjawab: tau dong ibu kan dukun, sambil tersenyum dan siswa mulai merasa nyaman berada di ruangan konseling* peneliti juga memberikan pengetahuan tentang asas-asas yang ada didalam konseling individual agar siswa dapat lebih percaya dan yakin kepada peneliti untuk dapat menceritakan masalahnya, konselor mengatakan : *jadi nak, dalam konseling individual ini ada beberapa asas, taitu ada asas kerahasiaan, dimana ibu akan merahasiakan semua yang kamu ceritakan kepada ibu, yang kedua asas kesukarelaan, dimana kamu datang untuk menceritakan permasalahan kamu tanpa ada keterpaksaan atau dipaksa oleh pihak siapa pun ya ank, dan yang terakhir ada asas keterbukaan dimana kamu harus terbuka dengan permasalahan yang kamu miliki, kamu tidak perlu takut karena ibu akan merahasiakan semua permasalahanmu nak.* Siswa

pun menjawab : *iya bu*. tidak lupa juga peneliti memberitahu kepada siswa tentang waktu untuk mengkonseling selama 45 menit dalam satu kali pertemuan, konselor mengatakan : *pada konseling kali ini di berikan waktu 45 menit ya nak?* klien menjawab : *oh begitu bu*. Kemudian jika siswa sudah merasakan kenyamanan dan sudah mulai terbuka peneliti mulai membantu siswa memahami permasalahannya dan merancang bantuan yang akan diberikan oleh peneliti kepada siswa yang memiliki masalah.

Setelah tahap awal berjalan dengan baik, selanjutnya peneliti masuk kedalam tahap inti dimana konselor mulai bertanya tentang permasalahan yang dialami oleh siswa dengan mengatakan : *apa yang menyebabkan kamu terjerumus mengalami kebiasaan ngelem nak?* dan siswa juga menjelaskan permasalahannya kebiasaan ngelem dan siswa mengatakan : *siswa diam sesaat dan menghela nafas kemudian iang mengatakan hemmm kedua orang tua saya bercerai u, saya tinggal dengan nenek saya itu pun nenek uda tua dan sakit-sakitan saya marah dengan kedua orang tua saya jadi saya melampiaskanya dengan bergaul dengan teman-teman yang membuat saya terjerumus dalam kebiasaan ngelem*. Setelah siswa menceritakan permasalahannya tentang tidak nyaman ketika belajar didalam kelas, peneliti memberikan teknik penyegaran dan memberikan motivasi dengan mengatakan : *konselor mengepuk-ngepuk bahu klien dan konselor mengatakan coba berfikir ulang nak kasian nenek kamu jika kamu terus-terusan mengkonsumsi lem, siapa yang akan menjaga nenak, soal kedua orang tua kamu ambil sisi fositifnya mungkin mereka suda tidak coocok dan suda tidak sepemikiran, nak lem itu sangat berbahaya bagi tubuh kamu karena lem itu bisa*

*mematikan jika kita terbiasa mengkonsumsinya, Klien menjawab : klien menangis dan mulai berfikir secara jernih, iya buk yang ibu ucapkan tadi sangat benar mulai sekarang saya akan mencoba untuk mengurangi kebiasaan ngelem saya dan saya akan lebih berfikir kembali untuk melakukan hal-hal yang negative yang merugikan diri saya.* Selanjutnya setelah konselor mendiagnosa bahwa klien harus dapat menghilangkan kebiasaan ngelem dan siswa sudah memahami tentang permasalahannya dan setelah siswa melaksanakan untuk tidak ngelem lagi peneliti memberikan penilaian kembali untuk dapat meninjau lagi permasalahan yang dimiliki oleh klien dalam hal untuk mengurangi kebiasaan ngelem. Peneliti harus dengan ikhlas dan tangan terbuka untuk membantu permasalahan pada siswa agar siswa merasa nyaman dan aman ketika melakukan konseling.

#### **d. Penilaian Layanan**

Penilaian layanan dilakukan dengan teknik observasi yaitu sebagai berikut :

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa yang memiliki masalah pada kebiasaan ngelem. Pada tanggal 24 Januari 2018 peneliti melakukan observasi terhadap siswa yang memiliki masalah kebiasaan ngelem dengan cara melihatnya dari kejauhan saat siswa pulang dari sekolah. Dari observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa MR yang awalnya selalu merasa tidak nyaman di rumah karena kedua orang tua yang selalu bertengkar. Namun setelah melakukan konseling individual MR sudah tampak ada perubahan yaitu MR sudah bisa mengurangi kebiasaan ngelem karena setelah pulang sekolah Mr mengikuti kegiatan positif yang ada di sekolah seperti Pengajian, hal ini dapat dilihat dari cara MR yang sudah lebih aktif melakukan hal-hal yang positif dari pada yang negatif.

Perubahan ini sudah tampak ketika MR mengurangi kebiasaan ngelemnya walaupun masih 55%-75% ia mengurangi kebiasaan ngelem jika ia terus terbiasa tidak mengelem lagi dan menjauhi lem maka kemungkinan besar ia akan sembuh dan tidak lagi mengonsumsi lem.

Pada siswa kedua yang bernama RI pada tanggal 27 Januari 2018 yang memiliki masalah kebiasaan ngelem yang disebabkan karena lingkungan sekitar rumahnya dan anak seusianya juga banyak yang mengonsumsi lem, namun setelah melakukan konseling individual RI sudah mulai mengurangi kebiasaan ngelemnya yaitu siswa mulai menjauhi teman-teman yang mengonsumsi lem, hal ini dapat dilihat dari RI yang sudah terlihat lebih aktif dan mampu memiliki teman-teman yang lebih baik agar tidak terjerumus lagi ke dalam kebiasaan ngelem. Perubahan ini sudah tampak dalam mengurangi kebiasaan ngelemnya walaupun belum 100% yaitu masih berkisar 55%-75% jika siswa terus dapat berfikir positif dan tidak mudah terpengaruh dan terus berfikir dua kali jika ingin melakukannya maka klien akan sembuh dan mampu menghilangkan kebiasaan ngelemnya.

Selanjutnya observasi yang dilakukan pada tanggal 02 Februari 2018 siswa yang bernama RS memiliki masalah pada kebiasaan ngelem yang disebabkan karena tidak pernah diperhatikan oleh kedua orang tuanya RS merasa jika kedua orang tuanya, bernyanyi, bahkan mengganggu teman-temannya menyanyinya maka itu ia terjerumus ke dalam kebiasaan ngelem, namun setelah melakukan konseling individual RS mulai lebih baik dan mengerti pekerjaan orang tuanya itu karena ingin ia tidak kesusahan dan kekurangan apapun. Perubahan ini tampak dalam mengurangi kebiasaan ngelemnya walaupun belum sepenuhnya, hanya berkisar

55%-75% namun itu sudah cukup baik setidaknya RS mau mencoba untuk lebih baik lagi.

Berikutnya observasi dilakukan pada tanggal 05 Februari 2018 kepada siswa yang bernama FA yang memiliki masalah pada kebiasaan ngelam yang disebabkan karena kedua orang tuanya bercerai FA selalu merasa jika kedua orang tuanya tidak peduli lagi padanya namun setelah dilakukan konseling individual FA mengalami perubahan pada kebiasaannya, yaitu FA mulai lebih sering membantu neneknya yang sakit-sakitan dan ia melakukan hal-hal yang positif seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Perubahan ini tampak dalam mengurangi kebiasaan ngelamnya mencapai 55%-75%.

#### **e. Refleksi Hasil Layanan**

Dari pengamatan/observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keadaan siswa setelah diberikan layanan individual untuk mengurangi kebiasaan ngelam di SMP Harapan Mekar Medan dapat dilihat bahwa siswa - siswi sudah mengalami perubahan tidak lagi terbiasa dalam sifat kebiasaan ngelam dan sudah dapat berfikir dua kali bila ingin melakukannya lagi karena sudah mengetahui dampaknya.

Dari hasil pendekatan konseling behavior therapy melalui pemberian layanan individual kepada siswa oleh peneliti dapat mengatasi masalah kebiasaan ngelam yang dialami oleh siswa di sekolah SMP Harapan Mekar Medan. Siswa yang memiliki sifat kebiasaan ngelam sudah bisa mengurangi dan mengatasinya

. Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan mengenai hasil konseling yang dilakukan oleh peneliti dengan pemahaman siswa yang bernama MR terkait

mengurangi kebiasaan ngelem, siswa mulai menunjukkan ke fokusannya dalam menjahui lem walaupun belum 100% fokus mengurangi lem. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengurangan pada kebiasanya mengkonsumsi lem. Selanjutnya siswa yang berinisial RI, yang mengatakan kepada peneliti penyebabnya terjerumus ke dalam kebiasaan lem karena bergaul dengan teman-teman sekita rumah nya dan setelah dilakukan konseling individual siswa tersebut sudah mulai nyaman ketika berada di dalamrumah dan mulai memili dan memila teman yang baik dn teman yang tidak baik walaupun siswa tersebut belum sepenuhnya dapat bmenghilangkan kebiasan ngelemnya namun sudah ada perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan dalam dirinya untuk tidak menyentu lem lagi. Berikutnya siswa yang berinisial RS terkait dalam mengurangi kebiasaan ngelem yang di sebabkan karena orang tua yang sibuk dan kurang perhatian, siswa mulai memandang dari sisi kedua orang tuanya jika mereka itu sibuk di karenakan agar siswa tersebut tidak merasa kekurangan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan dari kebiasaan ngelem siswa. Yang terakhir siswa yang berinisial FA, terkait dengan mengurangi kebiasaan ngelemyang di sebabkan kedua orang tuanya bercerai.

Dari hasil mengurangi kebiasaan ngelam kepada siswa oleh peneliti dapat mengatasi masalah kebiasaan ngelam yang dialami oleh siswa kelas IX C di SMP Harapan Mekar Medan. Siswa yang memiliki masalah dengan kebiasaan ngelam kini sudah dapat mengatasi masalahnya dalam mengurangi kebiasaan ngelam. Hal ini sesuai pendapat tentang ngelam yang sangat berbahaya menurut Wirman (2007 :21-23) adalah orang yang mengkonsumsi lem akan memperlihatkan

perubahan –perubahangejala psikologis, gejalafisik, tingkahlaku maladavtif dan gangguan dilusi, dan factor utama terjerumusny oaring ke dalam kebiasaan ngelem ialah, factor kepribadian,factor keluarga,factor teman sebaya . Siswa dapat menentukan sendiri pilihan hidupnya uantuk terjerumus ke hal negative atau fositif itu semua kembali kepda diri siswa tersebut.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan konseling behavior therapy untuk mengurangi kebiasaan ngelem pada siswa kelas IX SMP Harapan MekarMedan tahun ajaran 2017-2018.

Pendekatan konseling behavior therapy melalui konseling layanan individual yang diberikan kepada siswa yang memiliki kebiasaan ngelem, peneliti melakukan kegiatan pendekatan konseling behavior therapy melalui layanan individual kepada siswa dikontrol dan diarahkan oleh guru bimbingan dankonseling.

Dalam pelaksanaan layanan peneliti menemukan siswa yang kebiasaan ngelem, peneliti melakukan pendekatan konseling behavior therapy melalui layanan individual untuk mengurangi kebiasaan ngelem. Dalam keadaan ini peneliti membatu siswa untuk mengurangi kebiasaan ngelem yang dimilikinya.

Hal diatas didukung pula oleh Willis (2004:35-38) dalam melaksanakan konseling individual ada sembilan asas yang perlu diaplikasikan meliputi (a) Asas kerahasiaan (b) asas keskarelaan (c) Asas keterbukaan (d) Asas kekinian (e) Asas

kemandirian (f) asas kegiatan (g) asas kedinamisan (h) asas keterpaduan (i) asas kenormatifan (j) asas keahlian.

Dari hasil pendekatan konseling behavior therapy melalui layanan individual yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu dengan arahan dan dukungan guru bimbingan dan konseling siswa sudah mengalami perubahan atau peningkatan, siswa sudah mampu mengurangi kebiasaan ngelem yang dimilikinya sedikit demi sedikit, nampak terjadi perbedaan dari sebelum diberikan layanan sampai sesudah diberikan pendekatan konseling behavior therapy melalui pemberian layanan individual terhadap siswa.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan yang diberikan dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada peneliti

- a) Keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti baik moril maupun materil dariawal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
- b) Sulit mengukur secara akurat penelitian pendekatan konseling behavior therapy untuk mengurangi kebiasaan ngelem pada siswa kelas IX SMP Harapan Mekar Medan karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasannya adalah banyak individu yang memberikan jawaban tidak sesuai dengan apa yang mereka alami atau rasakan.
- c) Terbatasnya waktu untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas IX SMP Harapan Mekar Medan tahun ajaran 2017-2018.

Selain keterbatasan diatas, peneliti juga menyadari bahwa kegunaan wawasan penulis dalam membuat daftar wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan tulisan dimasa mendatang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai pendekatan konseling behavior therapy untuk mengurangi kebiasaan ngelem pada siswa kelas IX SMP Harapan Mekar Medan tahun ajaran 2017-2018, peneliti menemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut yakni :

Pendekatan konseling behavior therapy melalui pemberian layanan individual di SMP Harapan Mekar Medan sudah dilakukan dengan menggunakan topik pembahasan “ Mengurangi kebiasaan Ngelem ”. Dari hasil observasi diantaranya berdasarkan peneliti menemukan 4 siswa yang memiliki kebiasaan mengelem, dan 2 orang berdasarkan ikut-ikutan.

Hasil penelitian pendekatan konseling behavior therapy untuk mengurangi kebiasaan ngelem pada siswa kelas IX SMP Harapan Mekar Medan tahun ajaran 2017-2018 cukup efektif dan efisien dilihat dari sampel penelitian yang berjumlah 4 orang siswa, objek penelitian ini meningkat 70 – 80 % dalam mengurangi kebiasaan ngelem dan mengalami peningkatan yang cukup memuaskan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling yang sangat berperan dalam mengarahkan, membantu dan membimbing para siswa dalam hal

yang bidang masalah yang di alami siswa dan lebih memperhatikan siswa-siswa yang mengalami masalah serius seperti Ngelem.

2. Di harapkan kepada sekolah SMP HARAPAN MEKAR MEDAN untuk mempekerjakan Guru BK yang memang lulusan dari BK agar pelayanan yang di berikan Guru Bk maksimal.

## LAMPIRAN

### PEDOMAN OBSERVASI DENGAN SISWA

#### DI SMP HARAPAN MEKAR MEDAN TAHUN AJARAN 2017/2018

Observasi : WidyaFuri

Kelas : IX C

TempatObservasi : SMP HARAPAN MEKAR

Hal Yang di Observasi :PendekatanKonseling Behavior Therapy dengan Layanan Konseling Individual untuk mengurangi kebiasaan ngelem Pada Siswa Kelas IX SMP HARAPAN MEKAR Tahun Ajaran 2017/2018

No	Indikator Observasi	Analisa
1.	Masalah Yang Dialami Siswa diSekolah	Masalah yang dialami siswa adalah memiliki kebiasaan ngelem, dan siswa melalukan itu bersama temannya. Dalam 1 kelas ada 4 siswa yang mengkonsumsi/menggunakan lem
2.	Perilaku Siswa Berada Didalam Kelas Mupun Lingkungan Sekolah	Perilaku siswa kurang sopan dan tidak bisa dinasehati, membantah perkataan guru

3.	<p>Antusias dan Motivasi Siswa</p> <p>Dalam Mengikuti Kegiatan</p> <p>Pendekatan Konseling Behavior Therapy dan Individual</p>	<p>Mereka sangat antusias dan menyukai kegiatan Pendekatan Konseling Behavior Therapy dan Individual</p>
4.	<p>Interaksi Siswa Dengan Guru dan Teman-temannya di Sekolah</p>	<p>Kurang baik dan tidak sopan santun, dan kurang bergaul dengan teman yang lain kecuali teman-teman 1 gengnya yang menggunakan/mengkonsumsi lem</p>

## LAMPIRAN

### Daftar Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling

#### SMP Harapan Mekar MEDAN T.P 2017 - 2018

Waktu Wawancara : 29 Januari 2018

Tempat Wawancara : Ruang Guru

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Sudah Berapa Lama Bapak Bertugas Memberikan Pengajaran Mengenai Bimbingan dan Konseling di SMP Harapan Mekar Medan ?	Saya bekerja disekolah ini mulai dari tahun 2013 sampai sekarang dan berarti sudah sekitar $\pm$ 5 tahun lebih saya bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah ini.
2	Apakah Latar Belakang Pendidikan Yang Bapak Miliki dan Berapa Jumlah Siswa Bapak di SMP Harapan Mekar Medan ?	Latar belakang pendidikan bapak strata satu (S1) Pendidikan Agama Islam, dan jumlah siswa yang bapak tangani di SMP Harapan Mekar Medan ini berjumlah 420 siswa.
3	Layanan Apa Saja Yang Bapak Berikan	Saya sudah memberikan layanan orientasi, layanan informasi, layanan mediasi, dan

	Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMP Harapan Mekar Medan ?	layanan konsultasi.
4	Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Yang Bapak Lakukan di SMP Harapan Mekar Medan ?	Menurut saya pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang saya lakukan sudah baik, tetapi masih ada kekurangan - kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang saya lakukan.
5	Apa Saja Tugas bapak Sebagai Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah SMP Harapan Mekar Medan ?	Tugas saya adalah membuat program bimbingan dan konseling, membuat laporan kegiatan bimbingan dan konseling yang saya lakukan, memantau siswa - siswa yang bermasalah dan membantu siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
6	Apakah Bapak Pernah Melakukan Pendekatan	Saya tidak pernah menerapkan Pendekatan Konseling Behavior Therapy

	<p>Konseling Behavior Therapy dengan menggunakan Layanan Konseling Individual di SMP Harapan Mekar Medan ?</p>	<p>dengan menggunakan Layanan Konseling Individual di SMP Harapan Mekar Medan, tetapi layanan konseling individual dengan layanan – layanan yang pernah saya lakukan.</p>
7	<p>Menurut bapak apa penyebab siswa melakukan kebiasaan ngelem ?</p>	<p>Menurut saya penyebabnya yaitu rasa ingin-coba-coba yang pada akhirnya menjadi ketagihan, ada juga yang faktor ikut-ikutan teman dan juga faktor keluarga.</p>
8	<p>Bagaimana Bapak Mengatasi Permasalahan terhadap siswa yang memiliki kebiasaan ngelem ?</p>	<p>Saya sudah pernah memberikan layanan informasi, sudah memperingati siswa-siswa tersebut, dan bahkan saya sudah memanggil orangtua mereka kesekolah.</p>
9	<p>Apakah ibu melibatkan guru - guru lain dalam mengatasi masalah siswa yang</p>	<p>Iya, saya melibatkan wali kelas untuk mengurangi kebiasaan ngelem pada siswa tersebut.</p>

	memiliki kebiasaan ngelem di sekolah SMP Harapan Mekar Medan ?	
--	-------------------------------------------------------------------------	--

## LAMPIRAN

### Daftar Pedoman Wawancara Dengan Siswa SMP Harapan Mekar MEDAN T.P 2017 - 2018

Waktu Wawancara : 24 Januari 2018

Tempat Wawancara : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apakah Ananda Memahami Pengertian dan Fungsi Bimbingan dan Konseling ?	Iya, saya sedikit memahami pengertian dan fungsi bimbingan dan konseling.
2	Apakah ananda tahu yang dimaksud dengan lem/ngelem ?	Saya Tau buk
3	Apa yang mendasari ananda memakai/menggunakan lem ?	Awalnya coba-coba, seterusnya saya ketagihan dan pada akhirnya saya terus menerus menggunakannya.
4	Apa hanya karena factor itu ananda memakai/mennggunakan lem ?	Saya menggunakannya juga karena factor keluarga saya, saya anak dari keluarga broken home buk.
5	Apakah keluarga ananda ada yang menggunakan seperti yang ananda konsumsi ?	Tidakbu, hanyateman-teman saya yang menggunakannya buk, makanya saya ikut-ikutan

6	Apa orangtua ananda mengetahui bahwa ananda mengkonsumsi ini ?	Yaaa tau buk, orangtua saya juga pernah dipanggil ke sekolah
7	Lalu apa tanggapan orangtua ananda ?	Mereka marah buk, tapi gimana buk saya diam-diamlah buk. Karena dengan begitu saya merasa lebih tenang buk. Apalagi kalau gabung sama temen-temen.

## LAMPIRAN

### Daftar Pedoman Wawancara Dengan WaliKelas

#### SMP Harapan Mekar MEDAN T.P 2017 - 2018

WaktuWawancara : 4 Februari 2018

TempatWawancara :Ruang Guru

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Adakah Keterlibatan Wali Kelas Dalam Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling ?	Iya, jika diperlukan terkadang saya juga terlibat langsung dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
2	Bagaimana Kerja Sama Yang Dilakukan Antara Wali Kelas Dengan Guru BK di Sekolah ?	Kerja sama kami dalam membantu Mengurangi kebiasaan ngelem pada 4 siswa yang ada di kelas IX C.
3	Bagaimana Usaha Wali Kelas Agar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Dapat	Usaha yang saya lakukan adalah memberikan pengarahan kepada siswa agar siswa tidak sukar untuk keruangan BK ketika ada masalah yangsedang mereka hadapi, dan memeberikan arahan kepada siswa untuk mau bersukarela

	Berjalan Lancar ?	dalam mengikuti kegiatan – kegiatan bimbingan dan konseling.
4	Bagaimana Respon Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran ?	Mereka sering merasa ngantuk, lambat berfikir dan lama merespon dari guru-guru dengan materi pelajaran yang diberikan.
5	Bagaimana Tingkah Laku Siswa Ketika Mengikuti Proses Pembelajaran di Dalam Kelas maupun Pada Saat Jam Istirahat di Sekolah ?	Tingkah laku siswa tersebut kurang sopan dan tidak baik.
6	Bagaimana Cara Wali Kelas Dalam Mengatasi Siswa Yang Memiliki Kebiasaan ngelem tersebut ?	Saya sudah terus menerus menasehatinya, menjelaskan bahwa itu tidak baik, dan saya juga sudah memanggil orangtuanya datang kesekolah tapi tetap belum ada perubahan.
7	Bagaimana Pola Interaksi Siswa dengan Guru - Guru di	Kurang baik dan tidak sopan.

	SMP Harapan Mekar Medan ?	
8	Bagaimana Pola Interaksi Antar Siswa di SMP Harapan Mekar Medan?	Dari yang saya lihat mereka kurang bergaul hanya lebih sring bergabung dengan 4 orang itu saja kemana-mana.

## LAMPIRAN

**Pedoman Observasi Dengan Siswa Setelah Melaksanakan  
Pendekatan Konseling Behavior Therapy Untuk Mengurangi Kebiasaan  
Mengelem  
Pada Siswa Kelas IX SMP HARAPAN MEKAR Tahun Ajaran 2017/2018**

Observasi : Widya Furi

Tempat Observasi : SMP HARAPAN MEKAR

Hal Yang di Observasi : Pendekatan Konseling Behavior Therapy dengan Layanan Konseling Individual untuk mengurangi kebiasaan ngelem Pada Siswa Kelas IX SMP HARAPAN MEKAR Tahun Ajaran 2017/2018

No	Indikator Observasi	Analisa
1.	Masalah Yang Dialami Siswa di Sekolah	Masalah yang dialami siswa adalah memiliki kebiasaan ngelem, dan siswa melakukan itu bersama temannya. Dalam 1 kelas ada 4 siswa yang mengkonsumsi / menggunakan lem
2.	Perilaku Siswa Berada Didalam	Perilaku siswa kurang sopan dan tidak bisa dinasehati, membantah

	Kelas Mupun Lingkungan Sekolah	perkataan guru
3.	Antusias dan Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Pendekatan Konseling Behavior Therapy dan Individual	Mereka sangat antusias dan menyukai kegiatan Pendekatan Konseling Behavior Therapy dan Individual
4.	Interaksi Siswa Dengan Guru dan Teman-temannya di Sekolah	Kurang baik dan tidak sopan santun, dan kurang bergaul dengan teman yang lain kecuali teman-teman 1 geng nya yang menggunakan/mengkonsumsi lem

## LAMPIRAN

**Daftar Pedoman Wawancara Dengan Siswa Setelah Melaksanakan  
Pendekatan Konseling Behavior Therapy Melalui Pemberian Layanan  
Konseling Individual Pada Siswa Kelas IX SMP HARAPAN MEKAR Tahun  
Ajaran 2017/2018**

Waktu Wawancara : 24 Januari 2017

Tempat Wawancara : RuangKelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah materi yang disampaikan ketika kegiatan Pendekatan Konseling Behavior Therapy Melalui Pemberian Layanan Konseling Individual ananda sudah memahami ?	Ya saya memahami buk, saya dapat memahami apa itu pengertian lem / ngelem, jenis – jenis lem/ngelem,dampak ngelem dan memahami bagaimana cara mengatasi kebiasaan ngelem
2.	Bagaimana sifat ananda Di lingkungan sekolah ataupun di rumah ?	Pada saat di sekolah saya lebih senang sendiri atau gabung dengan 1 geng saya. Dan pada saat dirumah saya lebih banyak menghabiskan

		waktu di dalam kamar atau bertemu dengan teman-teman mengkonsumsi / menggunakan lem.
3.	Menurut ananda apakah sudah ada peningkatan disekolah ataupun di rumah dalam sifat yang ananda miliki ?	Sudah buk, saya sudah mau mengerti dan mendengarkan naseihat dari teman, guru dan orangtua saya.
4.	Apa harapan ananda kedepannya setelah ananda mengikuti pendekatan konseling behavior therapy dengan layanan konseling individual telah dapat mengurangi kebiasaan ngelem ?	Harapan saya buk, saya ingin menjadi lebih baik lagi kedepannya dan tidak lagi mengkonsumsi lem karena saya tidak mau uterus menerus begini.